

**ETIKA BELAJAR DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM  
WAL MUTA’ALIM KARYA K.H. HASYIM ASY’ARI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IMAM NURSIDIQ M.

NIM: 123111080

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Nursidiq M.  
NIM : 123111080  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### ETIKA BELAJAR DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA K.H. HASYIM ASY'ARI

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Imam Nursidiq M.

NIM: 123111080





KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **ETIKA BELAJAR DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA K.H. HASYIM ASY'ARI**

Nama : Imam Nursidiq M.  
NIM : 123111080  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

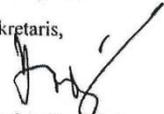
Semarang, 29 Juli 2019

### DEWAN PENGUJI

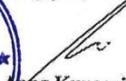
Ketua Sidang,

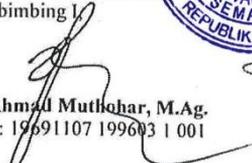
Sekretaris,

  
Drs. H. Mustopa, M. Ag.  
NIP: 196603142005011002  
Penguji I,

  
Dr. Shodiq, M. Ag.  
NIP: 196812051994031003  
Penguji II,

  
Hj. Nur Asiyah, M. Si.  
NIP: 197109261998032002  
Pembimbing I,

  
Sang Kunaepi, M. Ag.  
NIP: 197712262005011009  
Pembimbing II,

  
H. Ahmad Muthohar, M. Ag.  
NIP: 196911071996031001

  
H. Mursid, M. Ag.  
NIP: 196703052001121001





**NOTA DINAS**

Semarang, 16 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

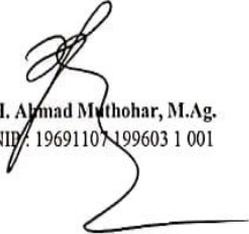
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Etika Belajar dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya K.H. Hasyim  
Asy'ari  
Nama : Imam Nursidiq Mustaqim  
NIM : 123111080  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,

  
**H. Ahmad Muthohar, M.Ag.**  
NID: 19691107199603 1 001



NOTA DINAS

Semarang, 16 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Etika Belajar dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya K.H. Hasyim Asy'ari**  
Nama : Imam Nursidiq Mustaqim  
NIM : 123111080  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**H. Mursid, M.Ag**  
NIP : 19670305 200112 1 001



## ABSTRAK

Judul : **“Etika Belajar dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*  
Karya Hasyim Asy’ari”**

Penulis : Imam Nursidiq Mustaqim

NIM : 123111080

Skripsi ini membahas mengenai etika belajar dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* karya K.H. Hasyim Asy’ari. Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya peran etika sebagai pondasi dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : Bagaimana etika belajar dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* karya K.H. Hasyim Asy’ari ?.

Penelitian ini melalui metode *Library Research* (Kajian Pustaka) dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis secara non statisti, dengan data primer sebagai sumber data utama dan data sekunder sebagai sumber data pendukung. Adapun metode analisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif. Dimana data yang terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik, yaitu analisis untuk mengungkapkan gagasan pemikiran tokoh yang diteliti serta interpretasi data sebagai pendukung dalam menyampaikan pendapat dan pemikiran tokoh yang diteliti.

Dari penelitian ini ditemukan baha pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang etika belajar yang terdapat dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* adalah sebagai berikut : 1) membersihkan hati; 2) niat; 3) semangat; 4) *qana’ah*; 5) pandai membagi waktu; 6) mengatur pola makan dan minum; 7) *wara’* (menjaga diri); 8) mengurangi makanan yang menyebabkan lemah pikiran; 9) mengurangi waktu tidur; 10) mengurangi pergaulan.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari mengenai etika yang harus dipedomani oleh peserta didik masih sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada saat ini, terlebih bagi pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Etika, Belajar, Adabul ‘Alim Wal Muta’alim, dan K.H. Hasyim Asy’ari.*



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang  
 ī = i panjang  
 ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أُو  
 ai = أَي  
 iy = إِي



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam semoga tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Etika Belajar dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Karya Hasyim Asy’ari*”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Proses penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, do’a, dan peran serta dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

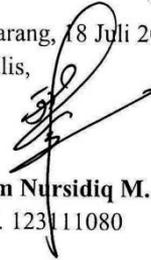
1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Raharjo, M.Ed. St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Hj. Nur Asiyah, M.Si. selaku Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Drs. H. Jasuri, M.S.I selaku Wali Studi Pendidikan Agama Islam
5. H. Ahmad Muthohar, M. Ag. dan H. Mursid, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan perhatiannya untuk membimbing dan mendidik serta berdiskusi untuk memberikan masukan dalam proses penulisan skripsi
6. Segenap dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Pendidikan Agama

Islam yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini

7. Bapak Suramin Marto Sudarsono dan Ibu Sunarsih selaku orang tua penulis yang telah memberikan do'a, dorongan, semangat, cinta dan kasih sayangnya yang tidak dapat tergantikan dengan siapapun.
8. Kakak-kakak dan adekku tercinta, Iman Kusbandi, Tri Kurniasih, dan Destu Supardinah yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Para guru, K.H. Masyhuri Abdullah, K.H. Mursid, K.H. A. Chalwani Nawawi, K.H. Imroni Abdillah yang menjadi panutan dan memberikan doa tulus, sehingga penulis berhasil dalam memenuhi tugas pembuatan naskah skripsi.
10. Sahabat-sahabatku, Nur Aini Alfi Ulyatin, Tika Masruroh yang menemani dan memberikan bantuan yang sangat berarti bagi penulis.
11. Teman-teman grup The Legend of 2012 yang berjuang bersama dan saling memberikan semangat dan dukungan istimewa. Teruntuk UKM Walisongo Sport Club, UKM TSC UIN Walisongo, dan HMJ PAI UIN Walisongo yang telah memberikan begitu banyak pengalaman, tanggung jawab, dan ilmunya kepada penulis.
12. Semua pihak Instansi terkait yang telah membantu selama penulisan skripsi ini. Karena keterbatasan ruang, penulis tidak mungkin mencantumkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih perlu penyempurnaan baik dari segi isi maupun metodologi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya. Aamiin.

Semarang, 18 Juli 2019  
Penulis,



**Imam Nursidiq M.**  
NIM. 123111080

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka Relevan .....	12
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II : ETIKA BELAJAR</b>	
A. Etika dan Etiket .....	20
1. Pengerian Etika .....	20
2. Pengertian Etiket .....	23
3. Persamaan serta Perbedaan Etika dan Etiket .....	24
B. Belajar .....	27
1. Pengertian Belajar .....	27

2. Prinsip-prinsip Belajar .....	33
C. Pengertian Etika Belajar dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam .....	34

**BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI  
DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM**

A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari.....	58
1. Nasab dan Keluarga K.H. Hasyim Asy'ari .....	58
2. Masa Kecil, Remaja dan Dewasa Hasyim Asy'ari .....	60
3. Latar Belakang Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari .....	62
B. Keadaan Sosial dan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Etika Belajar.....	68
1. Keadaan Sosial.....	68
2. Kiprah K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan di Indonesia 69	
3. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Etika Belajar .....	75
4. Karya-Karya K.H. Hasyim Asy'ari.....	80

**BAB IV ANALISIS ETIKA BELAJAR PERSPEKTIF K.H. HASYIM  
ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL  
MUTA'ALIM**

A. Etika Belajar Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim.....	84
1. Membersihkan Hati.....	85
2. Niat.....	87
3. Semangat.....	90
4. <i>Qana'ah</i> .....	91
5. Pandai Mengatur Waktu.....	93
6. Mengatur Pola Makan dan Minum .....	94

7. <i>Wara'</i> .....	96
8. Mengurangi Makanan yang Menyebabkan Lemah Pikiran ....	97
9. Mengurangi Waktu Tidur.....	99
10. Mengurangi Pergaulan .....	100
B. Implementasi Etika Belajar Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Modern .....	102
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran .....	112
C. Kata Penutup.....	113
<b>KEPUSTAKAAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1      Persamaan serta Perbedaan Etika dan Etiket menurut Bertens, 26.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial, harus memiliki akhlaq atau etika yang baik agar hubungan sosialnya tidak terganggu dan mempersulit diri sendiri maupun orang lain. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>1</sup> Etika yang dalam bahasa Indonesia sering kali dikatikan artinya dengan akhlaq dalam bahasa Arab, Syaifuddin Anwar dalam kamusnya berpendapat, akhlaq berasal dari kata *khuluq* yang berarti “perangai atau tabiat” budi pekerti.<sup>2</sup> Dengan demikian akhlaq seharusnya mendapatkan didikan yang serius agar terciptanya anak solih dan kebahagiaan orang tua. Karena anak yang solih dan berakhlaq mulia sangatlah membanggakan dari pada anak yang secara intelektual pintar tetapi akhlaqnya buruk dan suka membantah perintah orang tuanya, hal yang seperti ini pasti menyakiti perasaan orang tua dan membuat mereka sedih, meskipun sering kali yang terjadi adalah murka dan emosi marah yang teraktualisasi.

Etika bahwasannya sangatlah menempati posisi yang penting ditengah-tengah kehidupan sosial. Orang tua saat ini pun

---

<sup>1</sup> Bertens. K, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 103.

<sup>2</sup> Syaifuddin Anwar, *Kamus al-Misbah* (Jakarta: Bina Iman), cet. 1, hlm. 147.

dihadapkan dengan permasalahan yang cukup riskan, apalagi menanggapi anak-anak yang sekarang lebih mengedepankan teknologi yang instan dan lebih berdampak negatif, daripada ilmu pengetahuan yang sifatnya dapat menunjang masa depan diri sendiri dan memperbaiki tatanan negara dalam konteks luasnya. Bagaimana tidak, dengan adanya teknologi seperti smartphone malah menjadikan anak jaman sekarang tidak pintar dalam menanggapi keadaan, tidak peka sosial dan menjadi malas untuk belajar membuka buku apalagi membuka al-Quran. Padahal jika dikaji lebih mendalam, anak yang biasa terdidik dengan pembelajaran al-Quran mereka menjadi anak yang pintar dalam hal akademik juga dalam tingkah laku sosial. Namun realita yang terjadi adalah mereka lebih mementingkan membalas chat dari seorang teman atau pacar ketimbang menjalankan perintah orang tuanya untuk belajar.

Dalam kehidupan saat ini sering terjadi penurunan yang bisa dikatakan drastis dalam konteks etika atau moral pada kalangan anak anak usia remaja, sedangkan yang dipersalahkan adalah lembaga pendidikan yang dianggap kurang profesional dalam memberikan pendidikan kepada anak. Ramai sekali media televisi memberikan berita guru dipenjara karena memukul anak didik, tanpa melihat bagaimana situasi pada saat itu, atau apa kesalahan yang anak didik lakukan hingga mengakibatkan seorang guru memukulnya.

Dekadensi moral pelajar saat ini sangat terlihat dari kurangnya sopan santun seorang murid kepada gurunya baik di dalam kelas maupun ketika diluar kelas. Selain itu, seringnya terjadi tawuran antar pelajar juga dapat dijadikan contoh dekadensi moral selanjutnya yang biasanya hanya berawal dari masalah sepele seperti, saling ejek, hubungan asmara, dan adu domba dari pihak ketiga yang kurang bertanggung jawab. Yang lebih berat adalah banyak pula pada saat ini pelajar yang mulai meminum minuman keras/beralkohol dan mengkonsumsi narkoba yang sifatnya merusak akal hingga bisa menghilangkan kesadaran seseorang, sehingga mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan semua pihak, maka dari itu sangatlah penting kiranya untuk mengembalikan moral anak khususnya pelajar kepada jalan kebenaran yang diridhoi Allah SWT.

Orang tua sesungguhnya lebih memiliki peranan yang sangat besar dalam hal ini, karena orang tua adalah madrasah/sekolah pertama bagi anak, bisa dikatakan pula sebagai guru privat dalam hal akhlaq, etika, dan moral karena orang tua adalah sebagai contoh teladan yang baik. Ketika seorang anak melihat akhlaq, etika, moral orang tuanya yang sopan santun, berbudi luhur, islami sesuai anjuran Nabi SAW maka anak dengan mudah akan menirunya dan bisa berpikir mana yang nantinya akan menjadi baik untuknya dan mana yang akan menjadi buruk baginya. Ketika anak sudah mampu berpikir

seperti ini maka akan timbul rasa peduli, simpati, dan empati. Dengan begitu tidaklah dia melakukan keburukan pada dirinya sendiri dan orang lain. Namun, jika yang dipertontonkan oleh orang tua adalah praktek KDRT, penggunaan ucapan yang kasar dan tindak asusila, maka itu pula yang akan dicontoh oleh anak-anaknya sehingga perbuatannya banyak melanggar norma norma kebaikan, tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan bisa jadi mereka melakukan hal yang lebih buruk dari pada apa yang dilihatnya di rumah, karena ada pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Dalam hal ini guru di rumah adalah orang tua yang selalu dilihat oleh anaknya sebagai contoh. Maka dari itu peran orang tua disini sangatlah penting dalam membentuk pribadi anak.

Menurut Agus Purwanto, bahwa anak nakal dan anak baik itu tergantung ridha dan murka dari orang tuanya. Beliau menuliskan siklus anak baik dan anak nakal. *Pertama*, Anak baik – orang tua ridha – Allah ridha – keluarga berkah – bahagia – anak semakin baik. *Kedua* Anak nakal – Orang tua murka – Allah murka – keluarga tidak berkah – tidak bahagia – anak semakin nakal. Untuk memperbaiki siklus anak yang nakal bukanlah semata-mata kesalahan dari anak, tetapi kunci utamanya adalah pada orang tuanya. Untuk merubah siklus tersebut, maka perlu ada perbaikan seperti: Anak nakal – orang tua ridha – Allah ridha – keluarga berkah – bahagia – menjadi anak yang lebih baik. Dalam hal ini saya mempunyai pikiran bahwa tidak semata-mata

orang tuanya ridho kalau anaknya ini nakal. Tetapi, harus ada pembenaran dalam hal perkataan dan juga tindakan, dengan demikian maka keridhoan orang tua ini menjadi berkah dan menyembuhkan kenakalan anak, sehingga anak menjadi solih maupun solihah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا  
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التغابن/١٤)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyanyang.” (QS. At-Taghabun: 14)<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat diatas menurut Tafsir Al-Qur’anul Majid:

“untuk orang-orang yang beriman ketahuilah sebagian dari istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang biasanya dilakukan oleh musuh-musuhmu. Mereka menghalangi kamu mengerjakan kebajikan yang mendekatkan kamu kepada Allah dan amal-amal saleh, yang member manfaat kepadamu di akhirat nanti”

Dengan adanya dalil naqli diatas menjelaskan bahwa bagi para orang tua haruslah memiliki hati yang besar dan lapang untuk bersedia memaafkan, menyantuni, dan memaafkan

---

<sup>3</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur jilid 5, cet 2, edisi 2* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 4249-4250

perilaku-perilaku yang bersifat negatif dari anak-anaknya. Dengan demikian maka anak juga akan belajar dari apa yang dilakukan orang tuanya dan diharapkan dapat merubah perbuatannya menjadi semakin baik dan terarah kepada hal yang benar dan positif. Jika perilaku anak sudah positif pastilah yang berbahagia adalah orang tuanya

Selain menjadi seorang anak, dalam dunia pendidikan mereka juga berperan sebagai pelajar. Mereka sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, karena jika tidak ada pelajar maka proses kegiatan belajar tidak akan pernah terjadi. Pelajar yang masih belum mencapai usia dewasa sangatlah bergantung kepada pendidiknya, mereka merasa memiliki kekurangan tertentu, mereka menyadari bahwa kemampuannya sangat terbatas jika dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidik dalam situasi pendidikan.

Pelajar memiliki tugas mulia yang harus dikerjakan yaitu belajar dengan sebaik-baiknya, dan mendayagunakan kemampuannya dengan seoptimal mungkin. Tugas ini jelas memberikan manfaat yang sangat besar yang salah satunya adalah sebagai penunjang masa depan. Dalam proses belajar, etika atau akhlakul karimah sangatlah harus diperhatikan untuk menciptakan suasana belajar yang ideal dan kondusif. Terutama kepada guru, juga pada teman-teman dan alat penunjang pembelajaran seperti buku dan alat tulis lainnya.

Seiring perkembangan zaman, kajian tentang etika dalam dunia pendidikan tetaplah sangat penting dan harus selalu *cover* segala tindakan pelajar. Terjadinya dekadensi moral yang diawal sudah disebutkan contohnya tentu saja karena tindakan-tindakan tersebut tidak dilandasi dengan ilmu agama yang baik khususnya dalam hal akhlakul karimah. Mereka lebih memilih kehidupan yang kontroversial ketimbang kehidupan yang menjunjung tinggi persaudaraan dengan kode etik yang telah ditetapkan. Tugas seorang pendidik di dalam dunia pendidikan bukanlah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid atau pelajar, melainkan ada hal yang juga penting yaitu nilai-nilai agama dan moral etika yang sesungguhnya sangatlah penting dan utama. Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang melatih kepekaan pelajar sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilaku mereka dilandaskan dengan nilai-nilai agama Islam, dan ini membuktikan bahwa mereka akan terikat dengan aturan-aturan Islam yang mengarah kepada kedamaian sehingga perilaku pelajar akan bernilai positif.

Belajar merupakan tugas wajib dari setiap pelajar. Belajar merupakan suatu proses pengalaman dan latihan akibat interaksi individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan kemampuan dibidang tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan demikian, seorang murid yang

sedang belajar harus dibimbing oleh seorang pengajar yang kompeten agar tercapailah tujuan pendidikan. Selain hal itu, pengajar juga harus mendampingi mereka supaya dalam proses belajar ini menjadi terarah.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah salah satu dari beberapa ulama yang turut andil memberikan pemikirannya untuk mengarahkan pelajar dalam aktifitas belajar agar segera tercapai sebuah tujuan pendidikan Islam, yang diharapkan dapat melahirkan generasi muda islam yang berkompoten dalam bidang keilmuan dan keahlian ketrampilan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pemikiran beliau ini dapat diketahui dan digali dari karyanya yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

Terjadinya suatu aktifitas pendidikan pasti harus merujuk kepada tujuannya. karena pendidikan sebagai jalan untuk mengantarkan seseorang menggapai tujuan mereka yang berupa sebuah cita-cita, maka tujuan pendidikan haruslah jelas. Tentang tujuan pendidikan ini, dalam UU RI No. 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas menyebutkan bahwa Tujuan Nasional adalah:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hal. 64.

Harapan yang diinginkan dari tujuan pendidikan diatas adalah terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif, harmonis, aktif, kreatif dan paling penting adalah Islami. Dengan demikian, murid dapat mengembangkan potensinya secara optimal agar menjadi profesional dalam bidang yang ditekuni, serta bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya baik sebagai hamba Allah SWT untuk beribadah, dan menjadi pemimpin di bumi dengan kedalaman ilmu yang mumpuni.

Dari apa yang telah dituliskan saya menjadi tertarik untuk mengkaji dan menjadikan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai objek kajian dalam penelitian ini, karena memang kitab ini benar-benar mengkaji langsung mengenai etika belajar dalam pendidikan Islam. Saya memilih K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh percontohan dalam penelitian ini karena beliau sudah tidak diragukan lagi kedalaman ilmunya sehingga menyandang gelar *Hadratusy Syaikh* yang selain menjadi ulama terpandang dan berderajat tinggi, beliau juga banyak melahirkan banyak ulama-ulama yang memenuhi pulau jawa dan sekitarnya yang pemikiran-pemikiran beliau banyak kita jumpai menjadi referensi penulisan ilmiah.

Selain merasa tertarik untuk mengkaji tentang etika belajar yang harus dipakai untuk diri sendiri, juga karena penulis merasa prihatin dengan keadaan pelajar zaman sekarang yang kiranya sangat kurang memperhatikan hal ini dalam menerapkannya di

kehidupan sehari-hari juga dalam aktifitas pendidikan yang telah berlangsung. Saya memfokuskan etika belajar dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* untuk mencoba merubah pandangan pelajar zaman sekarang agar dapat selaras dengan kitab tersebut, dengan harapan tinggi peserta didik sekaligus saya sebagai penulis dapat meniru apa yang diajarkan oleh guru besar kita K.H. Hasyim Asy'ari untuk mewujudkan pendidikan yang bisa menjadi solusi atas persoalan-persoalan sosial yang marak terjadi saat ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan di kemukakan yaitu: *"Bagaimana Etika Belajar dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari?"*

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Setiap penelitian pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memecahkan masalah. Menurut Suharsimi Arikunto, tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.<sup>5</sup> Dari masalah diatas, peneliti mempunyai

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 97

tujuan “*Untuk mengetahui bagaimana Etika Belajar dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Karya KH. Hasyim Asy’ari*”

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang Etika Belajar dari Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.
- b. Memberikan pemahaman kepada Peserta didik tentang Etika Belajar dari Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.
- c. Bagi Peneliti, Penelitian ini menambah keimanan pada Allah serta Akhlakul Karimah kepada diri sendiri dan orang lain setelah mengetahui Etika Belajar dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Tulisan ini dapat memberikan masukan kepada semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran Etika Belajar dari Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.
- b. Tulisan ini menjadi sumbangan pemikiran alternatif mengenai gambaran Etika Belajar dari Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.

Dari keterangan diatas penulis mengharapkan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagi penulis seberapa penting Etika Belajar dari Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim mengingat semakin menurunnya moral

pada peserta didik dan sebagai bahan evaluasi bagi orang tua maupun guru agar memberikan pendidikan yang beradab pada peserta didik.

#### **E. KAJIAN PUSTAKA RELEVAN**

Kajian pustaka relevan penting dilakukan untuk menunjukkan dengan tegas bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya. Dan untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis terkait dengan penelitian yang mengkaji buku etika dalam pendidikan, terdapat beberapa hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Fuad Hasyim, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul skripsi "*Etika Mengajar dalam Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Syaikh Hasyim Asy'ari)*". hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik harus berperan sebagai orang tua peserta didik ketika di sekolah, selalu menekankan pada pemahaman dan bukan hanya sekedar mengejar materi, selalu berupaya menemukan metode yang tepat dan mudah difahami, mengingatkan peserta didik yang melanggar dengan cara yang santun dan bijaksana. Dalam penelitian tersebut juga

menjelaskan etika mengajar tersebut memiliki relevansi dengan sumber Pendidikan Agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dari penelitian tersebut, persamaan antara penelitian yang penulis kaji dan Fuad Hasyim kaji adalah dalam konteks etika belajar. Yang disitu mengedepankan akhlak terhadap diri, meningkatkan mutu dan kualitas pribadi sebelum dihubungkan dengan orang lain. Sedangkan perbedaan kajian kedua penelitian ini adalah penulis lebih memfokuskan pada murid dalam menerapkan sikap bagaimana etika belajar yang baik, yang sesuai dengan kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Eny Hamdanah Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul skripsi "*Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik (Studi Komperatif Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'alim dan KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*". Penelitian ini mencoba membandingkan pemikiran dua tokoh yang mempunyai kapasitas keilmuan tinggi dalam hal etika pendidik dan peserta didik secara umum. Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut adalah pemikiran dari K.H. Hasyim Asy'ari yang berimplikasi pada terbangunnya hubungan yang harmonis antara guru dan murid sedangkan hasil dari pemikiran Syeikh Zarnuji adalah bagaimana melahirkan hubungan antara guru dan murid yang berpangkal

pada sikap ketaatan seorang murid dan mengagungkan guru. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Eny Hamdanah dengan penulis adalah dalam hal mengkaji konsep etika yang harus diterapkan seorang peserta didik dalam proses belajarnya. Sedangkan perbedaan penelitian yang dikaji oleh Eny Hamdanah dengan penulis adalah Eny Hamdanah meneliti etika pendidik dan peserta didik yang membandingkan antara kitab *Ta'lim Al Muta'alim* dan kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'alim* sedangkan penulis lebih memfokuskan pada bagaimana etika belajar yang baik, yang sesuai dengan kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'alim* saja.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Tanto Wardana Putra Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'alim (Studi Pemikiran KH M. Hasyim Asy'ari).*” Penelitian ini membahas konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional. Persamaan kajian yang diteliti oleh Tanto Wardana Putra dengan penulis adalah sama-sama mengkaji konsep akhlak, bagaimana cara seseorang dapat memiliki akhlak yang baik berdasarkan sumber yang sama yaitu kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim*. Perbedaan kajian yang diteliti oleh Tanto Wardana Putra dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis

lebih memfokuskan penelitian ini pada bagaimana konsep etika belajar yang baik, yang sesuai dengan kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), karena teknik pengumpulan datanya didasarkan pada teks-teks pusaka. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, jurnal serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.<sup>6</sup>

Sedangkan dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.<sup>7</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>6</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 140.

<sup>7</sup> Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), hlm. 81.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Filosofis*.<sup>8</sup> Yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan serta menganalisa secara hati-hati terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika belajar dalam kitab *Adab Al 'Alim wa Al-Muta'alim*. Sedang teori filsafat yang digunakan dalam melihat sudut pandang etika adalah teori *teologis*, yaitu teori yang mengatakan bahwa benar atau tidaknya sebuah tindakan tergantung pada akibat yang muncul setelahnya, kalau akibat dari sebuah tindakan baik, maka tindakan tersebut boleh bahkan wajib dilakukan, dan begitupun sebaliknya.<sup>9</sup> Cara kerja yang penulis lakukan, yaitu dengan memahami secara baik maksud dari isi teks yang ada dalam kitab *Adab Al 'Alim wa Al-Muta'alim*, kemudian mengambil kesimpulan dari isi teks hasil pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al 'Alim wa Al-Muta'alim*. Dalam hal memahami isi kitab tersebut, penulis mencoba memahaminya dengan menggunakan bantuan buku terjemah.

### 3. Sumber Data Penelitian

---

<sup>8</sup> Muh Agus Nuryatno dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 48.

<sup>9</sup> Jauhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hlm. 62.

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu: *pertama*, sumber data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya serta dijadikan sumber acuan utama dalam penelitian.<sup>10</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Kitab *Adab Al 'Alim wa Al-Muta'alim*. *Kedua*, sumber data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui dokumen atau orang lain.<sup>11</sup> Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai penunjang sumber primer seperti jurnal, artikel, buku pendidikan Agama Islam, surat kabar atau literatur lain yang relevan.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang biasanya berupa catatan, transkrip, buku majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan benda-benda lain yang sekiranya ada hubungannya dengan pembahasan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Marzuqi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamidita, 1997), hlm. 55.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 308-309.

<sup>12</sup> Suharsimi Arkunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 231.

Peneliti mencoba mencari data-data yang sekiranya memiliki hubungan dengan penelitian melalui jurnal-jurnal pendidikan Islam, artikel internet, buku-buku etika pendidikan, pemikiran para tokoh pendidikan di Indonesia dan lain sebagainya.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data penting dilakukan dalam sebuah penelitian, agar diperoleh data yang lebih rinci dan sesuai dengan tema penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*.<sup>13</sup> Yaitu pemusatan daripada pemecahan masalah-masalah yang ada, kemudian data yang sudah terkumpul disusun kemudian dianalisis.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*), adalah teknik yang dipakai untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Selain itu *content analysis* juga digunakan untuk membandingkan isi buku dengan buku lain yang masih mempunyai bidang kajian yang

---

<sup>13</sup> Muh Agus Nuryanto dkk, *Panduan Penulisan...*, hlm 48.

<sup>14</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsiti, 2001), Cet 9, hlm. 40.

sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu, maupun mengenai kemampuan buku.<sup>15</sup>

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci dari alur penulisan skripsi, sehingga pembaca mudah mengenali konteks skripsi. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini dikelompokkan dalam lima bab, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan kajian yang akan dilakukan penulis:

Bab *pertama*, berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang pengertian etika, pengertian belajar, pengertian belajar menurut para ahli, dan prinsip-prinsip belajar.

Bab *ketiga*, membahas tentang biografi K.H. Hasyim Asy'ari yang mengenai sejarah kehidupan, latar belakang pendidikan, karya-karya, dan etika belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al 'Alim wa Al-Muta'alim*.

---

<sup>15</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.172-173.

Bab *keempat* membahas tentang konsep etika belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al 'Alim wa Al-Muta'alim*.

Bab *kelima* berisi tentang kesimpulan dari semua uraian pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dalam pembahasan terakhir ini sebagai jawaban atas persoalan yang disung oleh penulis, dan juga saran-saran untuk pihak terkait.

## BAB II

### ETIKA BELAJAR

#### A. Etika dan Etiket

##### 1. Pengertian Etika

Kata etika dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat.<sup>1</sup> Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, yaitu: asat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat kebiasaan.<sup>2</sup> Jadi, jika kita membatasi pada asal usul kata, maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu yang berkaitan dengan adat istiadat. Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>3</sup> Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan

---

<sup>1</sup> Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 103.

<sup>2</sup> Bertens. K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 4.

<sup>3</sup> Bertens. K, *Etika . . .* hlm. 5.

tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan dan kehidupan ideal.<sup>4</sup> Pengertian tersebut menegaskan bahwa etika adalah nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma.

Sudah cukup banyak para ahli yang berbicara mengenai etika. Ahmad Tafsir secara sederhana mengatakan bahwa etika merupakan budi pekerti menurut akal. Etika merupakan ukuran baik buruk perbuatan manusia menurut akal. Amsal Bakhtiar dengan nada yang berbeda mengartikan etika dalam dua makna, yakni; etika sebagai kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia dan etika sebagai suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain.<sup>5</sup>

Di sisi lain, dengan penekanan yang agak berbeda Asmoro Achmadi justru mengatakan ada dua permasalahan yang dibicarakan oleh etika, yaitu menyangkut “tindakan” dan “baik-buruk”. Apabila permasalahan jatuh pada “tindakan” maka etika disebut sebagai filsafat praktis,

---

<sup>4</sup> Syaidul Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana 2013), hlm. 11.

<sup>5</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 165.

sedangkan jatuh pada “baik-buruk” maka etika disebut “filsafat normatif”.<sup>6</sup>

Etika dalam pandangan Islam, merupakan landasan teori yang mendasari perbuatan. Dengan kata lain, jika akhlak membahas tentang baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan kesehariannya. Maka etika adalah berperan sebagai teori yang melatarbelakangi perbuatan tersebut dan berguna untuk mendefinisikan teori-teori akhlak . Oleh karena itu, etika dalam Islam juga sering sebagai *falsafah akhlakiyyah*.<sup>7</sup>

Menurut istilah, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukka jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>8</sup> Ibn Maskawaih yang dikenal sebagian pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sedikit lebih luas dari Ibn

---

<sup>6</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 16.

<sup>7</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Etika*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3.

Maskawaih, adalah sifat yang tertanam dala jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>9</sup>

## 2. Pengertian Etiket

Etiket menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan tata cara (adat sopan santun, dan sebagainya) dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antar sesama manusia.<sup>10</sup> Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga akan selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Kegiatan manusia dalam berinteraksi menghasilkan sebuah peraturan dalam pergaulan. Peraturan ini sering disebut dengan istilah etiket atau tatakrama. Etiket menurut Endah adalah kebiasaan yang lahir dalam hubungan antar manusia. Melalui tatakrama, manusia dapat menjadi lebih harmonis dalam menjalin hubungan antar sesama. Orang yang menerapkan tatakrama dalm pergaulannya akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Karena manusia yang mengerti tatakrama akan mengedepankan kenyamanan berkomunikasi, sehingga memperkecil timbulnya suatu pertikaian. Hal inilah yang menjadi salah

---

<sup>9</sup> Rahmat Djatmiko, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya: Pustaka Malang, 1987), hlm. 26.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

satu pengaruh besar dalam menciptakan hubungan yang harmonis.<sup>11</sup> Menurut Yana, tatakrama adalah tatacara atau aturan yang dilakukan secara turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat. Fungsi tatakrama adalah untuk mengatur pergaulan individu maupun kelompok agar timbul saling pengertian, saling hormat menghormati menurut aturan yang berlaku dalam lingkungan. Tatakrama mengandung nilai-nilai pada daerah tertentu, sehingga tatakrama antar daerah pastilah ada perbedaannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa etiket adalah tatakrama atau sopan santun dalam sebuah hubungan interaksi antar sesama manusia yang mengedepankan pengertian dan sikap saling menghormati antar sesama untuk mewujudkan hubungan yang harmonis.

### **3. Persamaan serta Perbedaan Etika dan Etiket**

Istilah etika dan etiket sering kali diartikan dengan pengertian yang sama, padahal dalam konteksnya ada perbedaan yang perlu diketahui, untuk bisa lebih memahami persamaan dan perbedaan antara etika dengan etiket maka perlu pemahaman dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sering dipraktikkan oleh manusia, mengatur

---

<sup>11</sup> Endah Kuswa., *Diktat Etika Jawa*, (FBS UNY, 2008), hlm. 4.

<sup>12</sup> Yana M.H., *Falsafah dan Pandangan Hidup orang Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), hlm. 136.

perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Adapun contoh nyata etika dan etiket dalam kehidupan sehari-hari yaitu : 1) etika berhubungan langsung dengan norma dan aturan yang berlaku. Dengan demikian, contohnya adalah perbuatan mencuri adalah buruk, setiap manusia pasti akan menyetujuinya. Jika perbuatan ini dilakukan seseorang maka ia akan mendapatkan sanksi baik dari sosial maupun pidana. Baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, mencuri adalah perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan norma. Sedangkan sedekah adalah perbuatan baik yang juga pasti disetujui oleh semua orang. Baik terlihat maupun tidak, sedekah akan memberikan kebahagiaan kepada orang lain dan akan menjadi kisah teladan; 2) karena etiket berkaitan dengan adat sopan santun. Maka, berbicara ketika makan, bersendawa keras, mengangkat kaki ke atas meja, dianggap adab yang kurang sopan dan melanggar etiket ketika kita sedang makan bersama keluarga besar. Tetapi, ketika kita sedang makan malam sendirian, hal tersebut tidaklah melanggar etiket dan boleh dilakukan.

Tabel 2.1: Persamaan serta Perbedaan Etika dan Etiket menurut Bertens<sup>13</sup>

No	Persamaan	Perbedaan	
		Etika	Etiket
1	Etika dan etiket menyangkut perilaku manusia	Etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Norma etis tidak terbatas pada cara perbuatan dilakukan, melainkan menyangkut perbuatan itu sendiri	Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Cara ini diharapkan serta ditentukan dalam suatu kalangan tertentu.
2	Etika dan etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma kepada manusia dan menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.	Etika selalu berlaku, meskipun tidak ada saksi mata. Etika tidak tergantung pada hadir tidaknya orang lain.	Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Bila tidak ada orang lain hadir atau tidak ada saksi mata, maka etiket dianggap tidak berlaku.

<sup>13</sup> Bertenz, *Etika,...*, hlm. 9

		Etika lebih absolut. Prinsip-prinsip etika tidak bisa ditawar-tawar atau mudah diberi dispensasi.	Etiket lebih relatif. Sesuatu yang dianggap sopan oleh suatu kebudayaan mungkin saja dianggap tidak sopan dalam kebudayaan lain
		Etika menyangkut batiniyah manusia dari segi dalam. Orang yang etis sifatnya tidak mungkin bersifat munafik.	Etiket hanya memandang manusia dari segi lahiriah saja. Orang tidak kontradiktif bila berpegang pada etiket dan sekaligus bersikap munafik

## B. Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Menurut James O. Whittaker dalam Djamarah, belajar adalah proses yang berfungsi menghasilkan pelatihan atau pengalaman.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Drs. Slameto, belajar adalah proses orang-orang yang dibutuhkan untuk membantu orang-orang, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Berbeda dengan Cronchbach belajar adalah kegiatan yang memeriahkan suasana sebagai hasil dari

---

<sup>14</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Rineka Cipta, 1999), hlm. 22

pengalaman. Selanjutnya menurut Robert M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berpendapat bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi<sup>15</sup>.

Belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia memodifikasi tingkah lakunya secara permanen, sedemikian hingga modifikasi yang sama tidak akan terjadi lagi pada situasi baru. Pengamat akan mengetahui tentang terjadinya proses belajar pada orang yang diamati bila pengamat itu memperhatikan terjadinya perubahan tingkah laku.

Kematangan menurut Gagne bukanlah belajar, sebab perubahan tingkah laku yang terjadi, dihasilkan dari pertumbuhan struktur dan diri manusia itu. Dengan demikian belajar terjadi bila individu merespon terhadap stimulus yang datangnya dari luar, sedangkan kematangan datangnya memang dari dalam diri orang itu. Perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil belajar harus terjadi bila orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan.<sup>16</sup>

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

---

<sup>15</sup> Bambang Warsita,, “Teori Belajar M. Gagne dan Implikasinya pada pentingnya Pusat Sumber Belajar”, *Jurnal Teknodik*, (Vol. XII, No. 1, tahun 2008), hlm. 66

<sup>16</sup> Tanwey Gerson Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran* edisi ke-2, (Surabaya: Unesa University Press, 2004), hlm. 71

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>17</sup> Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai.<sup>18</sup> Menurut Hilgrad dan Bower, belajar memiliki arti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>19</sup> Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>20</sup>

Sebagai landasan penguraian apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi belajar di antaranya menurut Slameto yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010 ), hlm. 2

<sup>18</sup> Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), hlm. 12

<sup>19</sup> Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hlm. 13

<sup>20</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tentang belajar dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan berarti pada seseorang yang telah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Berhubungan dengan belajar, sebagaimana terdapat dalam surah at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ {التوبة/ ١٢٢}

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah: 122)

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT. melarang mereka pergi ke medan perang, adanya perintah agar sebagian manusia

---

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

pergi memperdalam ilmu pengetahuannya dan menyebarkan wilayahnya, dengan maksud supaya terjadi proses pembelajaran sesudah dia kembali ke masyarakat.<sup>22</sup>

Rasulullah SAW. bersabda dalam hadisnya:

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ, وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيْثَانَ فِي الْبَحْرِ (رواه ابن عبد البر)

Dari Anas ra. berkata Rasulullah saw. bersabda: menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam, karena sesungguhnya semua makhluk sampai binatang-binatang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang menuntut ilmu (H.R. Ibnu Abdul Bar).<sup>23</sup>

Berdasarkan hadis di atas besar pahalanya mencari ilmu pengetahuan dan mencari ilmu pengetahuan wajib atas tiap-tiap muslim, sehingga ikan-ikan di lautan turut mendoakannya, meminta ampun kepada Allah SWT untuknya dan tidak itu juga seluruh isi dunia memohon ampun kepadanya. Alangkah mulianya orang yang mencari ilmu pengetahuan.

Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa Allah SWT akan memudahkan jalan orang yang menuntut ilmu, seperti hadis Nabi SAW sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cet. I. Vol.V, hlm. 29

<sup>23</sup> Imâm Jalâluddîn bin Abû Bakr as-Suyûthî, *al-Jâmi'us Shagîr Fî Ahâdîsi Al-Basyîri An-Nadzîr* (Beirut: Lebanon, Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), Jilid II, hlm. 325

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ  
 الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ-وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ:  
 حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ  
 كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ  
 عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا،  
 سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي  
 عَوْنِ أَحِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ  
 طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ  
 كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ،  
 وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ  
 بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ،

Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Bakr bin Abu Syaibah,  
 dan Muhammad ibnul 'Ala` Al-Hamdani telah menceritakan  
 kepada kami. Dan lafazh ini milik Yahya. Yahya berkata:  
 Telah mengabarkan kepada kami. Dua yang lain berkata:  
 Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy,  
 dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Beliau berkata:  
 Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam  
 bersabda, 'Barangsiapa yang melepaskan dari orang mu`min  
 satu kesusahan dari berbagai kesusahan dunia, maka Allah  
 akan melepaskan darinya kesusahan dari kesusahan-  
 kesusahan hari kiamat. Dan barangsiapa memberi  
 kemudahan bagi orang yang kesulitan, maka Allah akan

mudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Dan barangsiapa menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah satu kaum pun yang berkumpul di dalam satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca dan saling mempelajari Kitab Allah di antara mereka, kecuali ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat akan meliputi mereka, malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka kepada para malaikat di sisi-Nya. Barangsiapa amalnya memperlambatnya, nasabnya tidak akan bisa mempercepatnya (HR. Muslim).<sup>24</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, belajar adalah interaksi individu dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Hakikat secara pasti dalam kalangan ahli psikologi masih banyak terjadi perbedaan, tetapi terdapat prinsip-prinsip belajar yang telah disepakati seperti yang telah dikemukakan oleh Alvin C. Eurich dan Ford Foundation yang dikutip oleh Didie Supriadie dan Deni Darmawan yaitu:

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri, tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.

---

<sup>24</sup> Imām Abi Al-Husāin Muslim Bin al-Hajj, *Shahih Muslim* (Riyad Arab Saudi: Dar ‘Alimu al Kutub, 1996), No. 2699. jilid IV. hlm. 2074.

- b. Setiap murid belajar sesuai tempo atau kecepatannya masing-masing, dan untuk setiap umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- c. Seorang murid belajar lebih banyak jika setiap langkah diberikan penguatan (*reinforcement*).
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- e. Apabila murid langsung diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat dengan lebih baik.<sup>25</sup>

Prinsip-prinsip diatas menunjukkan suatu proses belajar menjadi bagian dari pembelajaran yang didalamnya terdapat komunikasi antara guru dan murid. Prinsip tersebut harus dimiliki seorang murid dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dalam pembelajaran.

### **C. Pengertian Etika Belajar dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam**

Bertolak dari pemaparan sebelumnya, wajar ketika dalam berbagai literatur Islam banyak menampilkan pemikiran para ulama tentang nilai-nilai dan norma-norma yang harus dilakukan oleh seorang pelajar dalam proses belajarnya. Dari ulama abad

---

<sup>25</sup> Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 30.

pertengahan hingga abad 20, para ulama banyak menaruh perhatiannya terhadap nilai-nilai atau norma yang harus dilakukan oleh seorang pelajar. Karena keutamaannya belajar dalam Islam pada dasarnya bukan terletak pada konsekuensi logis seperti kemudahan jalan surga, penghormatan malaikat atau yang lainnya, melainkan terletak pada nilai-nilai moral secara vertikal yang diimplementasikan secara horisontal dalam hubungannya kepada makhluk-makhluk Allah. Hal ini sudah ditekankan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sejak awal turunnya wahyu pertama pada surat Al-Alaq.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan etika murid dalam proses belajar menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*. Kewajiban seorang murid ada beberapa macam, yaitu:

1. Menyucikan diri dari akhlak tercela terlebih dulu, karena ilmu merupakan bentuk perbadahan hati, shalatnya rohani dan pendekatan batin kepada Allah SWT. Jika shalat yang merupakan peribadahan lahir itu tidak sah jika tanpa wudhu, menyucikan diri terlebih dulu dari hadas dan najis, maka ibadah batin pun tidak akan sah kecuali sudah melakukan penyucian diri dari akhlak tercela. Hati merupakan tempatnya para malaikat, karena itu tidak mungkin malaikat masuk ke dalam hati membawa sinar ilmu pengetahuan ketika didalamnya banyak sifat-sifat buruk dan tercela seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, ujub

dan sebagainya yang semua itu seperti anjing. Poin penting yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa ilmu yang dimaksud oleh al-Ghazali adalah ilmu yang membawa kepada bertambahnya rasa takut kepada Allah (QS. Al-Fatir:28) sedangkan selain itu bukanlah disebut ilmu.

2. Mengurangi kesibukan duniawi, menjauhkan diri dari keluarga dan kampung halaman. Karena semua itu dapat memalingkan konsentrasi belajarnya, sehingga kemampuan menguasai ilmu yang dipelajari menjadi tumpul. Wajar bila ada ungkapan “ilmu tidak akan menyerahkan diri kepadamu, hingga kamu mau memberikan semuanya. Jika kamu telah memberikan semuanya, maka kamu pun harus tetap berhati-hati dan waspada”. Pikiran dan perhatian yang bercabang, laksana percikan-percika air yang meresap di tanah dan di terpa angin ke sana-sini sehingga tak sedikitpun yang tersisa untuk bisa dimanfaatkan.
3. Jangan sombong terhadap ilmu dan menentang guru, melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya. Sebagaimana pasien yang (analogi kondisi murid) sudah sepatutnya mematuhi nasihat dokter (analogi posisi guru) yang menanganinya. Bagi murid, di anjurkan agar ia mau bersikap rendah hati dan berhikmat kepada gurunya. Di antara ciri orang yang sombong terhadap guru ialah tidak ingin belajar selain kepada guru yang terkenal. Padahal ilmu ibarat jalan yang

dapat melepaskan diri dari terkaman binatang buas dan jalan memperoleh kebahagiaan. Jika orang yang hendak melepaskan diri dari terkaman itu dan ingin memperoleh kebahagiaan, maka sudah selayaknya ia tidak membedakan orang yang membawa dan memiliki ilmu, apakah dia terkenal atau tidak.

4. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung, dan memecah konsentrasi. Sebaiknya ia terlebih dahulu menguasai betul suatu disiplin ilmu dari salah seorang guru, baru mengkaji ragam pikiran dan aliran lainnya. Sekiranya seorang guru tidak independen dalam pemikiran atau mengutip sana sini, maka murid harus waspada. Karena, guru yang demikian lebih banyak membuat bingung daripada mengarahkan. Ibarat orang buta tidak mungkin membimbing orang yang sama-sama buta.
5. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dan disiplin ilmu yang dimaksud. Apabila usia dan kesempatan mengizinkan, ia bisa mendalaminya yang lebih lanjut. Namun jika tidak, ia perlu memprioritaskan disiplin ilmu yang terpenting untuk didalami. Meskipun demikian, harus disadari bahwa ilmu-ilmu itu saling terkait, sehingga

janngan sampai penuntut ilmu menutup mata meremehkan disiplin lain yang tidak digelutinya, karena manusia itu adalah lawan dari hal-hal yang tidak diketahuinya.

6. Dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu, pelajar tidak melakukan secara serentak, akan tetapi secara bertahap dan memprioritaskan yang terpenting. Sebab, sekiranya usia tidak mencukupi untuk mempelajari aneka ragam disiplin ilmu, maka sewajarnya bila semangatnya diarahkan pada disiplin ilmu yang terpenting dan terbaik, sehingga bisa menajdi mumpuni dalam keilmuan yang termulia, yaitu ilmu-ilmu akhirat, baik ilmu *muamalah* maupun ilmu *mukhasyafah*. Tujuan ilmu *muamalah* adalah ilmu *mukhasyafah*. Sedangkan tujuan dari ilmu *mukhasyafah* adalah *ma'rifatullah*. Yang dimaksud dengan hal ini bukanlah *i'tikad* yang diwarisi oleh orangtua atau yang diperoleh melalui kemahiran berargumen dan berdebat seperti ilmu kalam, melainkan sebuah keyakinan yang muncul “cahaya” Tuhan yang menerangi hati seorang hamba, melalui *mujahadah*, sehingga batinnya tersucikan dari kotoran-kotoran.
7. Tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu itu tersusun rapi, masing-masing saling terkait dan bertingkat.

8. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Mengenai hal ini didasarkan pada dua hal, yaitu: keutamaan hasil (dampak) dan landasan argumennya Sebagai contoh; ilmu agama dan ilmu kedokteran, di mana ilmu agama berdampak positif bagi kehidupan seseorang di akhirat, sedangkan ilmu kedokteran berdampak positif bagi kehidupan seseorang di dunia. Maka, ilmu agama lebih utama dibandingkan dengan ilmu kedokteran. Lain halnya dengan ilmu hisab dengan ilmu hitung, maka lebih mulia ilmu hisab karena kekuatan dalilnya. Namun jika ilmu hisab dibandingkan dengan ilmu kedokteran, maka dari segi „dampak“ ilmu kedokteran jauh lebih mulia dibanding ilmu hisab. Sedangkan dari segi landasan argumen atau dalilnya, ilmu hisab jauh lebih mulia dari ilmu kedokteran.
9. Tujuan belajar pelajar adalah membersihkan batin dan menghiasinya dengan kebaikan serta mendekatkan diri kepada Allah. Bukan sebaliknya, bertujuan untuk mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas. Dengan tujuan seperti itu, hendaknya mengutamakan ilmu akhirat, namun bukan berarti meremehkan ilmu-ilmu lain, semisal ilmu dakwah, ilmu nahwu dan ilmu bahasa yang dikategorikan termasuk ke dalam rumpun ilmu pengantar dan ilmu pelengkap yang hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*.

10. Mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diutamakan. Manakala dari sekian ilmu yang perlu lebih dipentingkan. Arti dipentingkan di sini adalah dalam hubungannya dengan urusan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Sekiranya tidak bisa terpadukan keharmonisan urusan duniawi dan ukhrawi sekaligus seperti yang dikehendaki Al-Quran, maka hal yang lebih dipentingkan adalah orientasi ukhrawi. Dengan demikian, dunia ini ibarat tempat singgah sementara, badan sebagai kendaraan dan perbuatan sebagai proses perjalanan menuju pertemuan dengan Allah. Di sini terdapat kenikmatan yang sebenarnya, meski memang hanya sedikit saja orang yang menyadarinya.<sup>26</sup>

Sedangkan Sa'id Hawwa seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan kewajiban pelajar dalam proses belajarnya adalah:

1. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Sama halnya dengan salat, ia tidak sah bila tidak suci dari hadas dan najis. Menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari kekotoran akhlak. Intinya di sini ialah murid itu jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat pada akhlaknya.

---

<sup>26</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Semarang: Toha Putra, Juz 1), hlm. 49-55.

2. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi karena kesibukan itu akan melengharkannya dari menuntut ilmu. Jika pikiran pecah maka murid tidak akan dapat memahami hakikat. Karena itu dikatakan “ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwamu; jika kamu telah memberikan seluruh jiwamu kepadanya tetapi ia baru memberikan sebagiannya kepadamu maka itu berarti kamu dalam bahaya. Pikiran yang terpecah pada berbagai hal adalah seperti sungai kecil yang airnya berpecah kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagian lagi menguap ke udara sehingga tidak ada air yang terkumpul dan sampai ke ladang tanaman. Intinya ialah murid harus berkonsentrasi menuntut ilmu, tidak mengonsentrasikan diri pada selain itu.
3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh kepada guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus *tawadlu*” kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berhikmat pada guru.
4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar mazhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada belajar tahap lanjut.

5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
7. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Ilmu itu sifatnya bertahap dan berurutan. Antara satu ilmu dengan ilmu lainnya sering kali memiliki sifat prerequisite.
8. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya, dan kekuatan dalilnya. Contoh (dari segi hasil); hasil belajar ilmu agama ialah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil belajar ilmu kedokteran ialah kehidupan yang fana. Jadi belajar ilmu agama lebih utama ketimbang belajar ilmu kedokteran.<sup>27</sup>

Tampak tidak ada perbedaan secara signifikan beberapa prinsip yang dijelaskan oleh al-Ghazali dan Sa'id Hawwa, keduanya lebih menekankan pada prinsip-prinsip secara umum yang harus dilakukan oleh pelajar dalam proses belajarnya. Di samping itu, poin penting yang perlu diperhatikan dalam

---

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 166-168.

perumusan aturan yang harus ditaati dan dilakukan tersebut ialah bahwa belajar bukan hanya interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan, melainkan juga dengan Allah Swt. Dengan demikian, belajar dalam Islam memiliki sifat yang transendental, hubungannya tidak terbatas secara horizontal melainkan juga berkaitan secara vertikal.

Selanjutnya, untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang sudah dipaparkan di atas, hendaknya para peserta didik perlu memahami adab-adab menuntut ilmu agar tercapainya tujuan yang sudah direncanakan dalam proses pembelajaran. Adapun adab-adab dalam menuntut ilmu yaitu:

#### 1. Niat

Pada dasarnya, segala bentuk amal perbuatan itu tergantung pada niatnya. Sama halnya dengan menuntut ilmu. Apabila seseorang menuntut ilmu hanya untuk mengejar dunia saja, maka hanya dunia yang dia dapatkan. Akan tetapi, apabila akhirat yang dia kejar, maka dunia dan akhirat akan ia dapatkan. Oleh sebab itu, sebelum menuntut ilmu, hendaknya para peserta didik meluruskan niat untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya Az Zarnuji yang diterjemahkan oleh Aliy As'ad mengemukakan bahwa sebelum seorang peserta didik memulai kegiatan belajarnya dia harus berniat terlebih dahulu.

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النَّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ، إِذَ النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَفْعَالِ  
لِقَوْلِهِ □ "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ" (حَدِيثٌ صَحِيحٌ)

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi SAW. “sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya” (hadits shahih)<sup>28</sup>

وَيُنَوِّي بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَمَلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ، وَلَا يُنَوِّي بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ عَلَيْهِ، وَلَا اسْتِحْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا، وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ.

Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan, hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari kehidupan dunia, juga tidak berniat mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.<sup>29</sup>

Dalam teori psikologi kognitif menjelaskan tentang bagaimana belajar dengan cara memfokuskan pada proses perubahan mental dan struktur yang terjadi sebagai hasil dari upaya untuk memahami dunia. Pemahaman seorang murid berjalan sesuai dengan apa yang mereka ketahui, dari segi ini murid dapat belajar mengembangkan perubahan mental untuk menjadi lebih dewasa. Ciri-ciri yang mendasar dari teori ini adalah meningkatkan apa yang ada dalam diri manusia dan keseimbangan antara berbagai emosi yang bergelora didalam diri seseorang. Dalam perubahan mental, seseorang ia perlu memahami apa yang seharusnya dipelajari dan diketahuinya,

---

<sup>28</sup> Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj. Aliy As'ad, dalam *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), hlm. 16-17.

<sup>29</sup> Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, ..., hlm. 19.

kemudian menentukan tujuan. Setelah tujuan terbentuk seseorang seharusnya akan memperdalam unsur terpenting dan paling dasar dalam segala hal yaitu niat. Dengan mengukuhkan niat, manusia dapat melakukan segala cara untuk mendapatkan tujuannya, terkadang menggunakan cara yang mulia, tetapi tidak sedikit pula dari mereka yang menggunakan cara-cara kurang baik demi mendapatkan tujuannya, tergantung pengetahuan yang dia dapatkan dalam kehidupan dan proses belajarnya, apakah ilmu yang baik dan bersifat positif yang melahirkan kebijaksanaan dalam melakukan sebuah perbuatan, ataukah ilmu yang sembarangan, egois dan hanya mementingkan keuntungan sendiri sehingga menimbulkan efek perbuatan yang negatif untuk menebus nafsunya mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dari hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa niat adalah kendali dari dalam diri manusia yang memiliki peran sangat penting dalam hal belajar. Seandainya seorang murid memiliki niat yang kuat untuk mempelajari suatu ilmu seharusnya seperti yang telah disebutkan, dia akan mendapatkan tujuannya. Pemahaman dalam hal niat harus dikemas secara kompleks dan detail agar benar-benar tertanam dalam diri seorang murid, jika hal paling mendasar ini telah dipahami maka untuk proses dan cara apa yang dilakukan seorang murid untuk mencapai tujuannya hanyalah tentang melihat waktu saja. Dia akan dewasa dalam hal belajar dan mempelajari apapun yang dianggapnya sebagai

ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan memiliki semangat untuk menularkannya untuk orang lain.

## 2. Memilih ilmu

Dalam menuntut ilmu dianjurkan untuk memilih ilmu yang baik dan dibutuhkan dalam perkara agama. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukan untuk masa yang akan datang. Syaikh Zarnuji menjelaskan bahwa :

وَيُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِينِهِ فِي الْحَالِ، ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ.

Penuntut ilmu hendaknya memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu yang diperlukan dalam urusan agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti.<sup>30</sup>

Maksud dari ilmu terbagus menurut Aliy As'ad yaitu ilmu pengetahuan yang substansi maupun elaborasinya jelas, tidak *debatable* dan tidak kontroversial. Kemudian dalam buku Aliy As'ad, Az Zarnuji menjelaskan ilmu yang hendak didahulukan yaitu ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui Allah dengan dalil-dalil *naqli* maupun *aqli*.

وَيُقَدِّمُ عِلْمَ التَّوْحِيدِ، وَ يَعْرِفَ اللَّهَ تَعَالَى بِالذَّلِيلِ.

Hendaklah memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasar dalil.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*,..., hlm. 24-25

<sup>31</sup> Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, ..., hlm 24-25

Pada dasarnya, anak adalah pembelajar yang aktif. Anak tidak hanya mengobservasi dan mengingat apa saja yang mereka lihat maupun mendengarkan dengan pasif. Sebaliknya, mereka secara natural memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi.<sup>32</sup> Dengan modal rasa ingin tahu yang secara natural muncul memberikan efek pada kemungkinan-kemungkinan ilmu apa yang akan dia pelajari, kemudian akan timbul kecenderungan kesenangan terhadap ilmu tertentu, pada ranah inilah seorang anak akan memilih-milih ilmu yang akan dia ambil untuk menunjang kebutuhan psikologisnya mengenai kesenangan yang dia alami dalam proses belajarnya. Dengan adanya keadaan ini seorang anak mendapatkan pengalaman yang menjadi batu loncatan baginya untuk memperoleh tujuannya. Jadi, memilih ilmu dalam hal ini sebenarnya bisa muncul dengan sendirinya karena hal itu merupakan bekal alami yang potensinya bisa tergugah baik secara sadar maupun spontan.

---

<sup>32</sup> M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Kiat Sukses Pendidikan Anak dalam Era Modern*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 145.

### 3. Bersungguh-sungguh

Menurut Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, adab menuntut ilmu seharusnya dengan keteguhan hati dan bersungguh-sungguh dan penuh semangat.

يَا بُنَيَّ : أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَ نَشَاطٍ، وَاحْرِصْ عَلَى وَثِقَتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.

Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.<sup>33</sup>

يَا بُنَيَّ : إِذَا سَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَشْتَغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ. وَأَصْغِ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغَلَ بِفِكْرِكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَتْنَاءَ الدَّرْسِ؛ وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا. وَإِيَّاكَ أَنْ تُرْفَعَ صَوْتُكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أُعْرِضَ عَلَيْكَ وَمَنْ يَلْتَمِثْ إِلَى قَوْلِكَ.

Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan

---

<sup>33</sup> Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, terj. Achmad Sunarto, dalam *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, terj. (Surabaya: Al Miftah, 2011), hlm. 45.

suara dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.<sup>34</sup>

Dalam teori psikologi terdapat berbagai prinsip yang mewakili kesungguhan dalam mencari ilmu. Prinsip-prinsip tersebut bisa dijadikan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar bagi para penuntut ilmu.

- a. *Development Involves Changing Resource Allocations.* Seseorang dapat mengalokasikan sumber-sumber yang ada seperti waktu, energi, talenta, uang, dan dukungan sosial dalam cara yang beragam.<sup>35</sup> Diantara semua yang disebutkan, hal terpenting menurut penulis adalah waktu, karena waktu adalah hal paling mahal yang tidak bisa dibeli oleh siapapun. Waktu tidak bisa diulang kembali, ketika seseorang melakukan suatu kesalahan dalam hidupnya maka hal itu tidak bisa dibatalkan. Berhubungan dengan kesungguhan seorang murid dalam mencari ilmu salah satunya adalah bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar dan mencari ilmu. Dalam hal ini, para murid seharusnya diberikan motivasi dengan jalan diberikan cerita orang-orang alim pada masa lampau seperti Imam Syafi'i, Imam Ghazali, Imam Bukhori, Ibnu Sina, Ibnu Rusy, mereka adalah orang-orang dengan kemampuan yang sangat diakui

---

<sup>34</sup> Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, ....., hlm. 47-48.

<sup>35</sup> E-book: Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 9

karena karya-karyanya dalam bidangnya masing-masing padahal mereka sama-sama diberikan jatah waktu yang sama yaitu 24 jam sehari, namun hal yang sangat berbeda adalah karya-karya mereka yang sangat fenomenal, berkualitas yang menjadikan mereka dikenal dan dianut oleh banyak orang. Ketika seorang murid menyadari bahwa memiliki waktu luang yang digunakan untuk belajar adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya, maka mereka akan bisa mendapatkan kepuasan belajar yang tidak bisa digantikan dengan apapun.

- b. *Development Shows Plasticity*. Banyak kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui latihan.<sup>36</sup> Latihan yang intensif menjadikan kemampuan seseorang menjadi benar-benar mumpuni dan terlatih. Kesungguhan belajar yang kedua dapat diaplikasikan dengan cara ini, dengan latihan yang maksimal pastilah setiap ilmu yang dipelajari akan dicapai meskipun tingkat kesulitannya sangat tinggi namun ketika seorang murid melatihnya dengan mengorbankan banyak waktu dan latihan yang tak terhitung, pastilah tercapai. contoh ilmu motorik yang diajarkan Rasulullah adalah memanah, bagi sebagian orang memanah adalah hal yang sangat sulit, karena membutuhkan konsentrasi, fokus serta ketenangan, namun jika hal ini selalu dilatih setiap hari dengan intensitas waktu yang memadai maka dia akan menjadi pemanah yang handal.

---

<sup>36</sup> E-book: Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*,..., hlm. 9

Dalam hal akademik, tidak bisa dipungkiri bahwasanya ilmu matematika adalah ilmu tersulit bagi banyak murid. Matematika menjadi momok menakutkan sekaligus membosankan yang menjadikan setiap murid malas mengerjakan dan mempelajarinya. Tetapi berbedalah hasilnya jika seorang murid berani mengambil resiko untuk berlatih lebih sering dibandingkan yang lainnya. Sesulit apapun pastilah targetnya akan tercapai. karena pada dasarnya yang diwajibkan kepada manusia adalah belajar dan berusaha semampu dan semaksimalnya, maka hasilnya akan ditentukan oleh Allah dan berbanding lurus dengan latihan tersebut, dan para orang bijak juga sering melontarkan kata-kata bijaknya seperti contoh “hasil tidak akan pernah mengkhianati proses” jadi, proses yang ditempuh oleh seorang murid akan menentukan hasilnya, semakin keras kerja atau latihan yang dilakukan maka semakin baik pula hasil yang didapatkan.

#### 4. Menghormati ilmu dan ahli ilmu

Seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu dan juga tidak memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (guru). Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini dapat diartikan bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu. Hal ini Syakir menjelaskan :

يَا بَنِيَّ: إِذَا لَمْ تَحْتَرِّمْ أَسَاتِدَكَ فَوْقَ حَتْرَا مِكَ لِإِيْنِكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا.

Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu, maka engkau tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya.<sup>37</sup>

Beberapa cara menghormati guru menurut al-Zarnuji adalah dengan tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya. Seorang pelajar hendaknya mencari ridho gurunya, tidak membuat marah dan melaksanakan perintahnya selama tidak untuk mendurhakai Allah<sup>38</sup> Sejalan dengan pendapat Az Zarnuji, cara menghormati guru menurut Syakir yaitu dengan tidak membuat marah guru, akan tetapi mencari ridha guru serta meminta doa agar dipermudah dalam belajar.

يَا بَنِيَّ: لَا شَيْءَ أَضَرَّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ عَضَبِ الْأَسَاتِدَةِ وَالْعُلَمَاءِ فَإِيَّاكَ. يَا بَنِيَّ: أَنْ تُعْضِبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدْرِّسِينَ أَوْ تُسِيءَ الْأَدَبَ أَمَامَهُ، فَإِنَّ أَقْلَ مَا يُنْتِجُهُ عَضَبُ الْأَسَاتِدَةِ الْحِرْمَانُ وَالْقَطِيعَةُ، فَاقْبَلْ. يَا بَنِيَّ: نَصِيحَتِي لَكَ، وَالتَّمَسْ رِضْوَانَ مَشَائِخِكَ، وَاسْأَلْهُمْ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ. وَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ فَكَثِّرْ مِنَ الدُّعَاءِ وَالْإِتِيهَالِ

---

<sup>37</sup> Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*,..., hlm. 48-49.

<sup>38</sup> Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*,..., hlm. 38.

إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَزُودَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ إِنَّ رَبَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ وَاسِعُ  
الْكَرَمِ وَالْجُودِ.

Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar dari pada kemarahan guru dan ulama, karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu, atau menunjukkan akhlak tercela dihadapannya. Terimalah anakku nasihatku ini! Carilah keridlaan guru-gurumu, mintalah doa pada mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semoga Allah mengabulkan doa guru-gurumu sehingga tercapai cita-citamu. Apa bila engkau sedang menyepi seorang diri, perbanyaklah *munajat* (berdialog) dan *tawakal* (berserah diri) kepada Allah. Semoga Allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mendengar dan mengabulkan segala doa, yang luas Anugerah dan KemuliaanNya.<sup>39</sup>

Lalu beliau menjelaskan apabila seorang murid melanggar adab terhadap guru dan teman-temannya, maka haruslah dididik agar dapat memahami masalah adab.

يَا بُنَيَّ : إِذَا خَرَجَ التَّلْمِيذُ عَنْ حَدِّ الْأَدَبِ بِيَدَيْ أَسْتَاذِهِ سَقَطَتْ قِيَمَتُهُ  
عِنْدَ أَسْتَاذِهِ وَعِنْدَ إِخْوَانِهِ وَاسْتَحَقَّ التَّأْدِيبَ وَالرَّجْرَ عَلَى قَلْبِهِ أَدَبِهِ.

Wahai anakku, bila seorang murid telah melanggar adab di hadapan guru dan teman-temannya, maka wajiblah dididik untuk beradab yang baik karena belum memahami masalah adab.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, ..., hlm. 50-51.

<sup>40</sup> Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, ..., hlm. 48.

Dalam psikologi terdapat sebuah teori yang membahas tentang permasalahan kemanusiaan, yaitu teori humanistik. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri.<sup>41</sup> Pada dasarnya, teori ini membahas tentang adab dalam menghargai seseorang, baik ia berilmu tinggi maupun kurang mendalam. sebenarnya manusia memang berhak untuk dihormati tanpa harus memandang seberapa tinggi ilmunya karena tanpa ilmu yang tinggi pun manusia memang tercipta sebagai makhluk yang mulia dan paling sempurna dibanding makhluk lainnya.

#### 5. *Tawadlu* dan tidak sombong

*Tawadlu* atau sikap rendah hati haruslah dimiliki oleh setiap pelajar. Karena Allah Swt akan mengangkat derajatnya serta menjadikan seluruh makhluk Allah cinta dan hormat kepadanya. Begitupun sebaliknya, bila memiliki sikap takabur dan berakhlak tercela, maka seluruh makhluk akan membencinya. Hal ini Az Zarnuji menjelaskan bahwa:

وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا - وَالتَّوَاضُّعُ بَيْنَ التَّكْبُرِ وَالْمَدَلَّةِ -، وَالْعِفَّةُ كَذَلِكَ، وَيُعْرَفُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ.

Hendaklah bersikap *tawadlu*' yaitu sikap tengah antara angkuh dan hina, demikian juga sikap *iffah*/perwira dan semua itu dapat dipelajari dalam kitab-kitab akhlak.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 76.

<sup>42</sup> Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, ... ,hlm. 21-22.

يَا بَيْتِي: زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَ الْأَدَبُ، فَمَنْ تَوَضَّعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَ حَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ،  
وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَ بَعَّضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ. فَلَا يَكَاذُ  
يَجِدُ إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ.

Wahai anakku, *tawadlu* (merendahkan hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa *tawadlu* karena Allah, akan diangkatlah derajatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta dan hormat kepadanya. Barang siapa yang takabur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan, dan menyayangnya.<sup>43</sup>

Mengedepankan adab belajar adalah hal penting yang perlu diperhatikan oleh para pelajar, agar ilmu yang didapatkan menjadi pemahaman yang utuh dan memberikan berkah bagi diri sendiri maupun orang lain. Seorang pelajar yang beradab hendaknya tahu apa yang harus dia perbuat ketika dia dianugerahkan ilmu yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya, maka tidak patut bersikap sombong atau bahkan mencelanya. Hal ini akan merugikan dirinya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Syakir dalam kitabnya :

يَا بَيْتِي: تَأَدَّبْ مَعَ أَحَبِّكَ الَّذِي تَخْتَارُهُ لِلْمُطَالَعَةِ - وَإِذَا فَهِمْتَ قَبْلَهُ فَلَا  
تَفْتَحِرْ عَلَيْهِ بِالسَّبْقِ، وَإِذَا عَارَضَكَ فِي فَهْمِ مَسْئَلَةٍ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُ فُرُبَمَا  
يَكُونُ الْحَقُّ مَعَهُ وَأَنْتَ مُخْطِئٌ فِي فَهْمِكَ. وَإِيَّاكَ وَالْمُجَادَلَةَ بِالْبَاطِلِ

---

<sup>43</sup> Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, ..., hlm. 49.

وَالْإِنْبِصَارِ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَأً، فَإِنَّ الْعِلْمَ أَمَانَةٌ، وَمَنْ انْتَصَرَ لِلْبَاطِلِ فَقَدْ ضَيَّعَ أَمَانَةَ اللَّهِ.

Wahai anakku, berlaku sopanlah terhadap temanmu dalam belajar. Bila engkau lebih cepat memahami masalah, jangan sekali-kali engkau menghina temanmu (baik dengan kata-kata atau dengan perbuatan) dengan menunjukkan kebolehanmu dalam membahas atau memahami suatu masalah. Wahai anakku, jauhkanlah dirimu dari berdebat dan bersitegang dalam perkara yang bathil. Sesungguhnya ilmu pengetahuan itu adalah amanah dan barang siapa menggunakan ilmu pengetahuan ke arah kebathilan, berarti dia menyia-nyiakan amanah dari Allah SWT.<sup>44</sup>

Tawadhu atau rendah hati adalah perilaku alami manusia, dalam ilmu psikologi hal ini masuk dalam teori psikologi behavior yang membicarakan tentang perilaku manusia, dalam konsep behavior perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar, dengan proses ini manusia dapat merubah perilakunya dari yang sebelumnya kurang baik menjadi ke arah yang lebih baik.<sup>45</sup> Dengan mengedepankan sikap rendah hati, seorang murid lebih memiliki kesadaran untuk belajar lebih banyak, karena orang yang rendah hati tidak akan merasa bahwa dirinya lebih unggul dari pada orang lain. Dengan perasaan yang seperti ini, seorang murid tidak akan

---

<sup>44</sup> Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*,..., 53-54.

<sup>45</sup> Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", *Jurnal Paradigma*, (Vol. 7, No. 14, tahun 2012), hlm. 3

meremehkan orang lain, sikap menghargai dan menghormati orang lain akan tumbuh dan menjadi prinsip hidupnya.

## **BAB III**

### **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN**

#### **K.H. HASYIM ASY'ARI**

#### **DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM**

##### **A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari**

###### **1. Nasab dan Keluarga KH. Hasyim Asy'ari**

Nama lengkap Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang mendapat julukan Pangeran Bona bin Abdul Rahman yang mendapat julukan Jaka Tingkir, Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan Sunan Giri.<sup>1</sup>

Hasyim Asy'ari lahir dari keluarga elit kiai Jawa pada Dzul Qa'dah 1287 / 14 Februari 1871 di desa Gedang, sebuah desa yang berjarak sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang. Ayahnya bernama Asy'ari adalah pendiri pesantren Keras (desa di sebelah selatan Jombang). Sementara kakeknya, kiai Usman

---

<sup>1</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al 'Alim wa al Muta'alim...*, hlm. 3.

adalah pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada abad ke-19. Kiai Asy'ari merupakan santri Kiai Usman yang kemudian dinikahkan dengan Halimah (putri kiai Usman).<sup>2</sup>

Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali selama hidupnya, dan semua istrinya merupakan putri kiai diantaranya Khadijah putri kiai Ya'qub (pengasuh pesantren Siwalan Panji), Nafisah putri kiai Romli (pesantren Kemuring Kediri), Nafiqah putri kiai Ilyas (Sewulan, Madiun), Masrurah putri saudara kiai Ilyas (pesantren Kapurejo Kediri).<sup>3</sup> Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali bukan dalam satu waktu sekaligus, tetapi bertahap dan dengan alasan yang jelas, *pertama* menikah dengan mengangkat kualitas pesantren di masa mendatang, *kedua* menikah untuk memelihara hubungan antar berbagai lembaga pesantren agar ikatan kedua pesantren menjadi lebih kuat.<sup>4</sup>

Dari hasil pernikahannya, Hasyim Asy'ari dikaruniai beberapa putra dan putri diantaranya : satu

---

<sup>2</sup> Lathifatul khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asari*, (Yogyakarta: LkiS,2000), hlm. 14-15.

<sup>3</sup> Lathifatul khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asari, ...*, hlm. 17.

<sup>4</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana,2006), hlm. 230-231.

anak dari istri Nafisah bernama Abdullah, empat anak dari istri Masrurah bernama Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub, sepuluh dari istri Nafiqah bernama Hannah, Khairiyyah, Aisyah, Ummu Abdul Hak, Abdul Wahid (Wahid Hasyim), Hafidz, Abdul Karim (Akarhanaf) Ubaidillah, Masrurah, Muhammad Yusuf.<sup>5</sup>

## **2. Masa Kecil, Remaja dan Dewasa Hasyim Asy'ari**

Masa kecil Hasyim Asy'ari sebagaimana layaknya anak-anak lain tumbuh, yang membedakannya hanya lingkungan dimana beliau tumbuh yaitu pesantren Gedang yang diasuh kakeknya (Kiai Usman), beliau di pesantren tersebut berkisar antara usia 1-5 tahun. Pada tahun 1876 M bertepatan pada umur 6 tahun, beliau ikut ayahnya (Kiai Asy'ari) hijrah ke Keras (daerah sebelah selatan Jombang), dan mendirikan pesantren di tempat tersebut.

Bahkan ketika berumur 13 tahun, Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru dan mengajar santri yang tak jarang lebih tua darinya. Keberanian Hasyim Asy'ari

---

<sup>5</sup> Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), hlm. 115-119.

bukan tanpa alasan, sebab sejak kecil ia sudah di didik oleh orang-orang yang berilmu dan setiap waktu beliau berada pada lingkungan pendidikan Islam, hal tersebut jelas memberikan pengaruh terhadap keilmuan dan kepribadiannya. Apa yang dibiasakan Hasyim Asy'ari pada masa kecil terbawa ke masa remajanya, yaitu gemar mempelajari ilmu agama Islam. Pada usia 15 tahun, beliau memulai petualangan baru dalam menuntut ilmu yaitu belajar ilmu agama di pesantren, sekurang-kurangnya lima pesantren di kunjungi yang berada di Jawa dan Madura.<sup>6</sup> Tibalah Hasyim Asy'ari pada sebuah pondok pesantren yang berada di Siwalan Panji (Sidoharjo) yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Di pesantren inilah Hasyim Asy'ari diminta menikah dengan anaknya pak kiai Ya'qub yang bernama Khadijah. Pernikahan tersebut bisa dibilang masih dini yaitu ketika ia berumur 21 tahun atau pada tahun 1891 M.<sup>7</sup> Seluruh hidup Hasyim Asy'ari dihabiskan untuk mengabdikan menyebarkan agama islam, perkembangan pendidikan dan kemerdekaan Indonesia. Kehidupan

---

<sup>6</sup> Lathifatul khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asari*, (Yogyakarta: LkiS,2000), hlm. 16.

<sup>7</sup> Lathifatul khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asari*,... hlm. 19.

kesehariannya dipenuhi dengan kegiatan dakwah dan mengajar di pondok pesantren yang ia dirikan. Sesekali juga beliau disibukkan dengan organisasi perkumpulan para ulama se Jawa Timur dan Jawa Tengah yang disebut organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama yang mana ia menjabat sebagai Rais 'Am periode 1926-1947 M dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dari berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa Hasyim Asy'ari selama hidupnya berada dalam lingkungan pesantren yang nantinya berpengaruh terhadap tradisi yang berlaku di pesantren yang kelak menjadi bagian dari pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam.

### **3. Latar Belakang Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari**

Pendidikan Hasyim Asy'ari terbagi menjadi dua periode yaitu periode Indonesia (pesantren) dan periode Makkah. Dengan mengetahui latar belakang pendidikan Hasyim Asy'ari, diharapkan nantinya mampu memberikan pencerahan terkait dengan pemikirannya tentang kepribadian guru.

a. Periode Indonesia (Pesantren)

Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan pribumi asli Indonesia. Pendidikannya dimulai sejak berada di pesantren milik kakeknya yaitu Kiai Usman. Rentan umur 1-5 tahun, beliau dirawat dan di didik oleh kakeknya. Pada tahun 1876 ia belajar dasar-dasar agama Islam kepada ayahnya (Kiai Asy'ari) di pesantren yang didirikan oleh ayahnya sendiri hingga sampai usia 15 tahun. Hasyim Asy'ari merupakan santri yang cerdas, beliau selalu menguasai apapun yang diajarkan oleh ayahnya dan *me-mutala'ah* dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh guru dan ayahnya. Karena alasan terakhir inilah, ia mampu mengajar bahasa arab dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap para santri lain, ketika beliau masih berusia 13 tahun, yaitu pada tahun 1883.<sup>8</sup>

Pada usia 15 tahun, Hasyim Asy'ari memulai petuangan guru memperdalam ilmu agama Islam, beliau melanjutkan pendidikan di berbagai pondok pesantren, tidak kurang dari lima pesantren yang beliau

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 229-230.

kunjungi, khususnya yang ada di Jawa Timur dan Madura. Perjalanannya untuk *talab al ilmi* di mulai dari menjadi santri di pesantren Wonokoryo Probolinggo, dilanjutkan ke pesantren Langitan Tuban dan pesantren Trenggilis Surabaya. Perjalanan Hasyim Asy'ari dalam mencari ilmu tidak sampai di situ saja, beliau melanjutkan ke pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura di bawah asuhan kiai Khalil yang dikenal sangat alim, beliau belajar di Madura selama lima tahun dengan disiplin ilmu sastra arab, fiqih, dan sufisme.<sup>9</sup> Perpindahan Hasyim Asy'ari dari satu pesantren ke pesantren lain dilatarbelakangi banyaknya berbagai disiplin ilmu yang menjadi karakteristik pesantren tertentu, setiap pesantren memiliki spesialis ilmu tersendiri. Pesantren Termas di Pacitan terkenal dengan *'ilm al 'alah* (struktur dan tata bahasa arab serta literature arab dan logika), pesantren Bangkalan Madura terkenal dengan ilmu tasawuf, pesantren Jampes (Kediri) dikenal luas pesantren tasawuf.<sup>10</sup> Setelah belajar lima tahun di Bangkalan Madura,

---

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 205.

<sup>10</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 230.

Hasyim Asy'ari kembali ke Jawa Timur dan melanjutkan belajar ke pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo di bawah bimbingan Kiai Ya'qub, untuk belajar fiqh selama dua tahun.<sup>11</sup> Setelah ini, Hasyim Asy'ari melanjutkan belajar ke Makkah, tempat sumber ilmu keislaman.

b. Periode Makkah

Pendidikan Hasyim Asy'ari tidak berhenti di bumi kelahirannya, beliau melanjutkan belajar ke Negara sumber ilmu keislaman, yaitu Makkah. Menuntut ilmu ke Makkah merupakan dambaan setiap santri pada waktu itu, hal itu karena beberapa alasan : *Pertama*, Makkah merupakan tempat lahirnya agama islam dan pertemuan kaum muslimin disaat musim haji. *Kedua*, di Makkah banyak terdapat sejumlah ulama internasional sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki genologi keilmuan yang tidak terputus dengan kiai-kiai pondok pesantren di Indonesia. *Ketiga*, dalam penilaian masyarakat bahwa seseorang yang memiliki pengalaman belajar ilmu di

---

<sup>11</sup> Lathifatul khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asari, ...* , hlm. 23.

Makkah, mereka akan mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat.<sup>12</sup>

Sewaktu Hasyim Asy'ari belajar di Makkah, beliau berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya dijadikan sebagai guru dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Diantara guru Hasyim Asy'ari yaitu syaikh MAhfudz al Tirmizi, ia adalah ulama pertama di Indonesia yang mengajar Shahih Al Bukhari di Makkah.<sup>13</sup> Beliau belajar banyak tentang hadis Shahih Bukhari dari syaikh Mahfudz al Tirmizi, dari gurunya inilah Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari. Selain belajar hadis, Hasyim Asy'ari juga belajar Tariqot Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah kepada syaikh Mahfudz.

Selain belajar hadis, Hasyim Asy'ari juga belajar fiqih mahdzab Syafi'I di bawah bimbingan syaikh Ahmad Khati, yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab) dan al jabar (al-jabr).<sup>14</sup> Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), hlm. 114-115.

<sup>13</sup> Lathifatul khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asari, ...*, hlm. 24.

<sup>14</sup> Lathifatul khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asari, ...*, hlm. 26.

tokoh yang terkemuka di Makkah, seperti syaikh Abdul Hamdi al Durustani, syaikh Muhammad Syuaib al Magribi, Syaikh Ahmad Amin Al-Athor, sayyid Sultan bin Hasyim, sayyid Ahmad ibn Hasan al-Atthar, syaikh Sayyid Yamani, sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, sayyid Abbas Maliki, sayyid Abdullah Az-Zawawy, syaikh Saleh Hafadhal dan syaikh Sultan Hasyim Dagastani.<sup>15</sup> Kiai Hasyim belajar di Makkah selama tuju tahun, pada tahun 1899 M, beliau pulang ke Indonesia untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Pada akhirnya Hasyim Asy'ari menguasai berbagai macam ilmu seperti fiqih, hadis, tasawuf, dan thariqat qadiriyyah dan naqsabandiyyah.

## **B. Keadaan Sosial dan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Etika Belajar**

### **1. Keadaan Sosial**

K.H. Hasyim Asy'ari adalah Ulama yang hidup pada tahun 1871-1947, beliau termasuk ulama yang

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), hlm. 116.

memasuki zaman modern.<sup>16</sup> Pada saat itu, situasi dan kondisi sosialnya banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam dan tidak luput juga dari pengaruh kolonial belanda yang pada saat itu masih menjajah sebagian wilayah Indonesia, mereka mengenalkan tentang sistem pendidikan modern kepada kaum elit di Indonesia yang sampai saat ini masih dipakai.

Pendidikan selalu berkembang mengikuti zaman, ciri khas sebuah pemikiran pasti dipengaruhi oleh konstruk sosial, politik dan keagamaan. Sebuah pemikiran yang diciptakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari juga sejalur dan memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan keadaan sosial pada waktu itu. Jadi, kondisi lingkungan masyarakat dan pengalaman pribadi sangat memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan pola pikir. Situasi pendidikan pada masa K.H. Hasyim Asy'ari adalah masa dimana perubahan dan perkembangan pendidikan sedang terjadi, perubahan yang terjadi adalah dari pola pendidikan tradisional kepada pola pendidikan modern yang

---

<sup>16</sup>Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif K.H. Hayim Asy'ari", *e-journal* , (Vol. 8, No. 2, tahun 2013), hlm. 186.

dipengaruhi oleh sistem pendidikan imperialis Belanda.<sup>17</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ulama yang pada saat itu memiliki keilmuan yang kompleks dan diakui oleh berbagai kalangan, melihat situasi seperti itu terpanggil hatinya untuk menulis sebuah karya, yang diharapkan bisa menjadi faktor pendukung dan pedoman bagi kelangsungan pendidikan asli Indonesia berbasis pesantren yang mengedepankan akhlak mulia.

## **2. Kiprah K.H Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan di Indonesia**

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mendapat tempat di masyarakat adalah pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan *an* di akhir yang mempunyai arti tempat tinggal para santri. Prof. Jhons berpendapat bahwa istilah santri dari bahasa tamil yang artinya guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India

---

<sup>17</sup>Nuriah Miftahul Jannah, "Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter" *Skripsi*, (Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 52-53.

berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Sedangkan kata *shastri* berasal dari istilah *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Pesantren merupakan istilah tempat pendidikan yang berada di pulau Jawa di Sumatra Barat di kenal dengan istilah surau, di Aceh sering disebut dengan istilah meunasah, rangkang dan dayah.<sup>19</sup> Meskipun penyebutannya berbeda-beda, tetapi esensinya tetap sama yaitu lembaga tempat mengaji dan mendalami ilmu agama ajaran agama Islam.

Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng, Jombang, desa yang di pandang hitam untuk menyebarkan ilmu dan agama. Masyarakat Tebuireng pada saat itu mengalami perubahan nilai akibat penanaman tebu dengan system sewa, yang akhirnya melahirkan kebiasaan berjudi, mabuk-mabukan, perzinaan dan perampokan. Keadaan inilah yang menarik Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren di

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1990), hlm. 18.

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islma Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2009), hlm. 71-72.

tempat tersebut. Dan pesantren Tebuireng berdiri pada tahun 1899 M/ 1324 H.<sup>20</sup> Hasyim Asy'ari menyatakan:

Menyebarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Jika manusia sudah mendapat kehidupan yang baik, apalagi yang harus di tingkatkan dari mereka? Lagi pula, menjalankan jihad berarti menghadapi kesulitan dan mau berkorban, sebagaimana yang telah dilakukan Rasul kita dalam perjuangannya.<sup>21</sup>

Pesantren Tebuireng awal mulanya hanya terbuat dari sebuah teratak (rumah) yang luasnya cuma beberapa meter bujur sangkar. Rumah tersebut kemudian dibagi menjadi dua, yaitu untuk tempat tinggal Hasyim Asy'ari dan tempat ibadah. Seiring berkembangnya waktu, teratak yang awalnya hanya satu menjadi bertambah, hasil kerja dari kerja bakti para santri yang pada waktu itu baru berjumlah 28 santri.<sup>22</sup> Pemandangan seperti ini kiranya masih berlaku sampai sekarang, banyak rumah pengasuh pondok pesantren bersebelahan dengan tempat ibadah dan pemondokan para santri. Hal ini di maksudkan agar

---

<sup>20</sup> P3M, *Direktori Pesantren I*, (Jakarta: P3M,1986), hlm. 363.

<sup>21</sup> Lathifatul khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asari*, (Yogyakarta: LkiS,2000), hlm. 30.

<sup>22</sup> Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), hlm. 86.

pengasuh pondok pesantren dapat mengontrol keadaan santri dengan mudah dan bisa kapanpun dilakukan.

Tidak lama setelah pesantren Tebuireng didirikan, banyak santri berdatangan untuk belajar ilmu agama Islam di pesantren tersebut. Keberhasilan Hasyim Asy'ari dalam berdakwah lewat pesantren tidak lepas dari kepribadiannya yang kharismatik dan luhur, tetapi juga nilai spiritual yang tinggi, *karamah* (keistimewaan yang dimiliki oleh para wali).

Sebagaimana yang diungkapkan James Fox (seorang Antropologi dari Australian Nation University) dalam Suwendi menyatakan :

Jika kiai pandai masih dianggap wali, ada satu figur dalam sejarah Jawa yang dapat menjadi kandidat untuk peran wali. Ia adalah ulama besar, Hadratus Syekh kiai Hasyim Asy'ari {Hasyim Asy'ari} memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengalahkannya. Hasyim Asy'ari semasa hidupnya menjadi pusat yang menghubungkan para kiai utama seluruh Jawa kiai Hasyim juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa. Menurut garis keturunannya, tidak saja ia berasal dari keturunan ulama pandai, dia juga keturunan Prabu Brawijaya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Suwendi, *sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islma*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 138-139.

Dalam membesarkan pesantren Tebuireng, Hasyim Asy'ari mendapat banyak dukungan dan bantuan dari para ulama dan kiai, seperti kiai Alwi, kiai Mas'un, kiai Baidlawi, kiai Ilyas dan kiai Wahid Hasyim.<sup>24</sup>

Zamaksyari Dhofir dalam bukunya *tradisi pesantren*, menjelaskan bahwa pesantren Tebuireng memiliki 16 hektar tanah yang terbagi menjadi tiga blok yang terpisah. Blok pertama berisi bangunan pesantren Tebuireng dengan luas kurang lebih 2 hektar. Blok kedua berupa gedung olahraga bagi santri untuk menyalurkan hobi dan menjaga kebugaran jasmani. Blok ketiga berwujud persawahan yang luasnya kurang lebih 9 hektar. Blok yang terakhir ini merupakan sumber pembiayaan pesantren. Blok pertama dan ketiga merupakan wakaf dari Hasyim Asy'ari, sedangkan blok kedua di beli oleh pesantren.<sup>25</sup>

Layaknya lembaga pesantren pada masa itu, metode pengajarannya pun mengikuti perkembangan zaman, yaitu menggunakan sistem sorogan dan bandongan. *Sorogan* adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang sedang dipelajari. *Bandongan* atau *wetonan* adalah metode

---

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1990), hlm. 103.

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ... , hlm. 102.

pengajaran dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Metode sorogan dan bandpangan digunakan pesantren Tebuireng antara 1899-1916 M.<sup>26</sup> pada tahun 1916 M, kiai Maksum yang tidak lain merupakan menantu pertama kali kyai Hasyim Asy'ari, ia mulai memperkenalkan system madrasah di pesantren Tebuireng dan pengajaran ilmu pengetahuan umum pada tahun 1919 M.<sup>27</sup>

Pada tahun 1919 M, pesantren Tebuireng melakukan pembaharuan system yaitu dengan membuka madrasah salafi sebagai tangga untuk memasuki jenjang pendidikan menengah. Pada tahun 1929 M materi pelajaran tidak hanya berkutat dnegan ilmu agama saja, akan tetapi ditambah dengan ilmu pengetahuan umum yaitu:

- a. Membaca dan menulis huruf latin
- b. Mempelajari bahasa Indonesia
- c. Mempelajari ilmu bumi dan sejarah Indonesia
- d. Mempelajari ilmu berhitung.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islma Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2009), hlm. 69.

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1990), hlm. 104.

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Wisya,1995), hlm. 236.

Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang sukses dalam melaksanakan pendidikan Islam. Kesuksesan tersebut bisa dilihat dari kualitas santrinya, dan banyak santri lulusan pesantren Tebuireng yang menjadi tokoh nasional dan beberapa menjadi ulama terkenal seperti KH Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4), KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, KH As'ad Syamsul Arifin dan KH Achmad Siddiq.<sup>29</sup>

### **3. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Etika Belajar**

Sebuah pemikiran pasti terpengaruh oleh kondisi sosial dan latar belakang pendidikan seseorang tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari sebagai guru besar bangsa Indonesia pada saat itu menuangkan pemikirannya dalam sebuah karya yang diabadikan dengan judul *adab al-'alim wa al muta'alim* dan hingga sekarang masih bisa dikaji dan dipelajari terutama dalam dunia pendidikan di kalangan pesantren.

Kitab *adab al-'alim wa al muta'alim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan karakter

---

<sup>29</sup> Badiatul Roziqin dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), hlm. 248

yang selesai disusun pada hari ahad pada tanggal 22 Jumadil Tsani pada tahun 1343 H. Dari kesadaran akan pentingnya mencari ilmu, dan sifat dasar ilmu adalah kesucian, maka kegiatan manusia dalam prosesnya mencari ilmu harus didasari dengan sikap yang luhur, dengan melihat etika dan aturan yang telah ditentukan oleh Nabi dan ulama-ulama terdahulu. K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks ini menginginkan agar peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran disertai dengan sikap-sikap yang luhur dengan mengedepankan sopan santun.

#### a. Membersihkan Hati

ان يطهّر قلبه كل غشّ ودنس وغلّ وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق<sup>30</sup>

Peserta didik hendaknya membersihkan hati dari bujukan-bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, tt.), hlm. 24.

<sup>31</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 188.

b. Niat

ان يحسن النية في طلب العلم بان يقصد وجه الله عز وجل والعمل به واحياء  
الشريعة وتنوير قلبه وتحلية باطنه والتقرب من الله تعالى<sup>32</sup>

Peserta didik harus memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni bertujuan kepada dzat Allah SWT, mengamalkannya, menghidupkan Syari'at menerangi hati, menghias jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

c. Semangat

ان يبدر بتحصيل العلم شبابه واوقت عمره ولا يعتز بخذع التسوييف والتأميل<sup>34</sup>

Peserta didik harus semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam beberapa waktu selama masih hidup. Dan tidak sekali terbujuk dengan menunda-nunda dalam lamunan-lamunan.<sup>35</sup>

d. *Qana'ah* (puas)

ان يقنع من القوت واللباس بما تيسر<sup>36</sup>

Peserta didik agar mempunyai sifat *qana'ah* (menerima) dalam hal makanan dan pakaian sesuai dengan kemampuan.<sup>37</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Hayim Asy'ari, *Adal al-'Alim...*, hlm. 25.

<sup>33</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 188-189.

<sup>34</sup> Muhammad Hayim Asy'ari, *Adal al-'Alim...*, hlm. 25.

<sup>35</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 189.

<sup>36</sup> Muhammad Hayim Asy'ari, *Adab al-A'lim...*, hlm. 25.

e. Membagi Waktu

ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويغتنم ما بقي من عمره فإن بقيّة العمر لاقيمة لها<sup>38</sup>

Peserta didik hendaknya bisa membagi waktu malam maupun siangya serta memanfaatkan waktu luang. Sebab, waktu yang terbuang sia-sia itu tidak ada harganya (karena mahalnyanya).<sup>39</sup>

f. Mengurangi Makan dan Minum

ان يقلل الاكل والشرب فإن الشبع يمنع من العبادة وثقل البدن<sup>40</sup>

Peserta didik hendaknya mengurangi makan dan minum. Karena kenyang akan mencegah ibadah dan memberatkan badan.<sup>41</sup>

g. *Wara'* (menjaga diri)

ان يؤخذ نفسه بالورع والإحتياط في جميع شأنه<sup>42</sup>

Peserta didik harus berusaha menjaga dirinya dengan sifat wara' dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatannya.<sup>43</sup>

---

<sup>37</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari",..., hlm. 190.

<sup>38</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-A'lim*,..., hlm. 26.

<sup>39</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari",..., hlm. 190.

<sup>40</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-A'lim*,..., hlm. 26.

<sup>41</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari",..., hlm. 190.

<sup>42</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-A'lim*,..., hlm. 27.

<sup>43</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari",..., hlm. 191.

#### h. Mengurangi Makanan yang Melemahkan Ingatan

ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من اسباب البلادة وضعف الحواس كالتفاح  
الخامض والساقلاء وشرب الخل<sup>44</sup>

Peserta didik harus mengurangi makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah panca indra seperti apel yang masih masam, kacang dan minum cuka.<sup>45</sup>

#### i. Mengurangi Tidur

ان يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه ولا يزيد في نومه في اليوم  
والليلة علي ساعات<sup>46</sup>.

Peserta didik dianjurkan mengurangi tidur selama tidak ada *dharurah*. Tidak menambah jam tidur melebihi delapan jam dalam sehari semalam yang sepertiga waktu.<sup>47</sup>

#### j. Mengurangi Pergaulan

ان يترك العشرة فان تركها من اهم ما ينبغي لطالب العم ولا سيم لغير الجنس  
خصوصا ان كثر لعبه وقت فكرته<sup>48</sup>.

Peserta didik agar mengurangi pergaulan, karena mengurangi pergaulan merupakan salah satu hal

---

<sup>44</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hlm. 27.

<sup>45</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 192.

<sup>46</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hlm. 28.

<sup>47</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 192.

<sup>48</sup> Muhammad Hayim Asy'ari, *Adab al-'Alim...*, hlm. 28.

penting yang harus dikerjakan peserta didik, apalagi bergaul dengan lain jenis, lebih-lebih jika hanya untuk bermain-main dan tidak bisa menjadikan konsentrasi dalam belajar.<sup>49</sup>

#### **4. Karya-Karya K.H. Hasyim Asy'ari**

Data mengenai karya Hasyim Asy'ari di peroleh dari dokumentasi Ishomudin Hadziq yang diberi nama Irsyadus Sari Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama dan pemikir Islam yang begitu tajam pengamatannya dalam memahami kondisi masyarakat, hal ini terbukti dengan berbagai karya yang tidak sedikit diberikan kepada masyarakat. Dengan harapan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai islam dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup yang semakin rumit.

Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang cukup produktif dalam menulis. Tulisan Hasyim Asy'ari tidak hanya mengacu pada satu disiplin ilmu tertentu, tetapi mencakup berbagai macam disiplin ilmu, seperti fiqih, tasawuf dan hadis, dan sampai saat ini sebagian kitabnya masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Adapun karya-karya Hasyim Asy'ari meliputi :

---

<sup>49</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari",..., hlm. 192.

- a. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al Aqarib wa al-Ikhwan*. Berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi. Bahaya dan pentingnya interaksi sosial
- b. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jamu'iyah Nahdatul Ulama*. Pembukuan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdatul Ulama. Berisikan ayat-ayat Qur'an yang berkaitan dengan Nahdatul Ulama dan dasar-dasar pembentukannya disertai dengan hadits dan fatwa-fatwa Hasyim tentang berbagai persoalan.
- c. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al Arba'ah*. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat. Berisikan tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum, metode ijtihad, serta respon atas pendapat Ibn Hazm tentang *taqlid*.
- d. *Mawaidz*. Berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis, dan lain sebagainya.

- e. *Arbain Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jami'Iyah Nahdhatul Ulama'*. Mengenai 40 hadis yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'
- f. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad Saw.
- g. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al Munkarat*. Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran.
- h. *Risalah Ahli Sunnah Wal-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Risalah Ahli Sunnah Wal-Jamaah berisikan tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah
- i. *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Catatan seputar nadzam Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syeikh Abdullah bin Yasin. Dan di dalamnya terdapat fatwa-fatwa Kiai Hasyim yang berbahasa Jawa

- j. *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah. Berisi tata cara nikah secara syar'i, hukum-hukum, syarat, rukun dan hak-hak dalam perkawinan
- k. *Ad-durrah al-Muntasyiroh Fi Masail Tis'a Asyarah*. Mutiara yang memancar dalam meneangkan 19 masalah. Berisikan kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya jawab sebanyak 19 masalah
- l. *Al-Risalah fi al-'Aqid*. Berbahasa Jawa, berisikan kitab kajian tauhid. Jawaban atas berbagai problematika masyarakat yang belum paham persoalan tauhid atau aqidah
- m. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*. Menerangkan tentang tasawuf, penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan hakikat. Ditulis dengan bahasa Jawa, dicetak bersama kitab *Al-Risalah fi al-'Aqid*
- n. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih*. Tatakrama pengajar dan pelajar. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Nuriah Miftahul Jannah, "Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter",..., hlm. 50-52

## **BAB IV**

### **ANALISIS ETIKA BELAJAR PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM**

#### **A. Etika Belajar Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim**

Etika dalam proses belajar memiliki peranan penting dalam menentukan hasil belajar dan kualitas personal dalam menyikapi ilmu yang belum maupun sudah didapatkan. Orang yang memiliki kebersihan hati dan niat yang lurus akan memberikan sikap yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekurangan yang perlu untuk diperbaiki, maka sifat ini menjadikan seorang peserta didik tidak menyombongkan diri meskipun dalam belajarnya mendapatkan pemahaman yang kompleks.

Peserta didik yang memiliki etika dalam belajarnya mampu mengendalikan diri dalam kondisi apapun dan bagaimanapun. Dia mampu bersikap layaknya seorang pencari ilmu yang rendah hati, menilai diri sendiri tidak lebih baik dari orang lain yang mengakibatkan dia menjadi pribadi yang menghormati setiap ilmu yang berpotensi bisa diambil dari siapapun. Mampu memosisikan diri sebagai orang yang bergairah dengan ilmu pengetahuan pada setiap saat, mendidik karakternya menjadi seorang pencari ilmu kapanpun

sehingga memiliki semangat untuk tidak menyalahkan waktunya dan menjadikan setiap menitnya untuk belajar.

Sebagaimana K.H. Hasim Asy'ari secara khusus telah memaparkan beberapa etika yang sepatutnya dimiliki oleh peserta didik, meliputi:

#### 1. Membersihkan Hati

ان يطهر قلبه كل غشّ ودنسٍ وغلٍّ وحسدٍ وسوء عقيدةٍ وسوء خلقٍ<sup>1</sup>

Peserta didik hendaknya membersihkan hati dari bujukan-bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela<sup>2</sup>

Dalam usaha mencari ilmu, hendaknya seorang peserta didik menghilangkan beberapa sifat dari dalam jiwanya seperti iri, dengki, dusta, ujub, dan bujukan keduniawiaan agar menjadi bersih dan memudahkan ilmu masuk ke dalam hatinya. Seperti yang dijelaskan juga oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa ada tiga hal yang dapat merusak dan merupakan bibit dari kotornya hati. Adapun ketiga sifat itu adalah hasud, riya' dan ujub.<sup>3</sup> Adapun solusi dari hal tersebut telah dijelaskan pula agar moral

---

<sup>1</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, tt.), hlm. 24.

<sup>2</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 188.

<sup>3</sup> Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghozali*, (Yogyakarta: BPF, 1984), hlm. 158.

peserta didik tetap bisa dibentengi dan dikawal dengan baik, adapun macamnya adalah berbuat adil ketika marah, takut kepada Allah baik ketika sendiri maupun ditengah keramaian dan sederhana dikala fakir maupun kaya.<sup>4</sup>

Sebagaimana pendidikan karakter menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.<sup>5</sup> Ditinjau dari psikologis atau sifat bawaan manusia yang sesungguhnya, memiliki hati yang bersih sangatlah mudah didapatkan karena masing-masing manusia memiliki sifat tawadhu' yang menuntun manusia untuk tidak iri merebut apa yang dimiliki orang lain, tidak ingin memamerkan apa yang dimiliki jadi pada dasarnya manusia juga malu ketika sesuatu yang baik darinya diketahui banyak orang, kemudian dengan sifat tawadhu' ini juga dapat membentengi hati dari sifat 'ujub atau membanggakan dirinya sendiri.

---

<sup>4</sup> Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghozali*,...,hlm. 159.

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23-24.

Etika merupakan landasan utama dalam mencari ilmu, salah satunya adalah kebersihan hati, hal ini membantu seseorang untuk menghindari perilaku tercela dalam menuntut ilmu. Perilaku tercela dapat menjadi penghambat yang sangat besar bagi seseorang dalam memperoleh ilmu yang berkah, perilaku tercela timbul dari nafsu, dan nafsu akan selalu mengajak kepada perbuatan tercela yang bertentangan dengan etika yang luhur. Maka dari itu peserta didik hendaknya selalu menjaga diri dari agar tidak ceroboh dalam mengontrol sikapnya, terutama dari kesombongan setelah mendapatkan ilmu, karena dari cikal bakal kesombongan ini dapat menimbulkan datangnya sifat-sifat tercela yang lainnya.

## 2. Niat

ان يحسن النية في طلب العلم بان يقصد وجه الله عز وجل والعمل به  
واحياء الشريعة وتنوير قلبه وتحليته باطنه والتقرب من الله تعالى<sup>6</sup>

Peserta didik harus memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni bertujuan kepada dzat Allah SWT, mengamalkannya, menghidupkan Syari'at menerangi hati, menghias jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Hayim Asy'ari, *Adal al-'Alim...*, hlm. 25.

<sup>7</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 188-189.

Al Zarnuji menjelaskan sebaiknya seorang pelajar di dalam menuntut ilmu berniat mencari ridho Allah SWT, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh. Jangan sampai mencari ilmu dengan niat mendapatkan pengaruh agar orang-orang mengikutinya, mencari kedudukan dimata penguasa dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Manusia selalu berniat setiap harinya baik disengaja maupun tidak, kondisi psikologis manusia menuntun manusia selalu berpikir dalam benak dan batin, hal ini tentunya adalah sebagai tuntunan hidup sehari-hari, jika manusia berpikir positif maka yang muncul adalah perilaku positif dan sebaliknya jika yang difikirkan adalah hal negatif maka sangat memungkinkan manusia ini dapat melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bagi orang yang terpelajar akal pikirannya tentu niat kerap kali dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, namun bagi orang pada umumnya terkadang hanya menjadi lamunan-lamunan tak berarti yang berujung pada hayalan. Dalam Islam tentu saja hal ini dipandang sangat penting, dikawal dan dijaga untuk selalu digantungkan kepada Allah SWT agar selain bernilai ibadah, tujuannya adalah supaya kondisi

---

<sup>8</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996) hlm. 15-16

psikologis dan psikis manusia selalu terjaga, terarah, memiliki tujuan yang jelas dan tentunya selalu dalam koridor nilai positif. Seandainya perkara niat ini tidak dikawal dan dituntun oleh agama, tentu banyak orang yang tidak bermoral layaknya manusia pada fitrahnya, seperti zaman jahiliyah sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW yang pada waktu itu mengalami degradasi moral. perlu disadari bahwa satu perbuatan bisa saja timbul dari berbagai niat yang berbeda, maka dari itu kita sangat harus memperhatikan dengan benar perkara niat ini, supaya tetap lurus.

Pintu menuju keikhlasan adalah niat. Oleh sebab itu, ketika ingin mencapai keikhlasan, langkah pertama adalah memperbaiki niat dalam hati kita. K.H. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa seorang peserta didik harus memperbaiki, mengokohkan, dan meluruskan niatnya sebagai media dalam mendekati diri kepada Allah SWT, yang dengan hal tersebut dapat memberikan arah dan tujuan yang jelas kepada peserta didik. Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah orientasi peserta didik dalam mencari ilmu, seorang peserta didik jika dalam mencari ilmu dia berdasarkan pada keikhlasan kepada Allah maka ia akan belajar untuk kemanfaatan diri, kepentingan mendidik masyarakat, dan untuk agamanya sesuai ajaran Islam.

### 3. Semangat

ان يبدر بتحصيل العلم شبابه واوقت عمره ولا يعتزّ بخدع التسويف  
والتأميل<sup>9</sup>

Peserta didik harus semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam beberapa waktu selama masih hidup. Dan tidak sekali terbujuk dengan menunda-nunda dalam lamunan-lamunan.<sup>10</sup>

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari diatas menuntut seorang peserta didik harus tekun dalam belajar dan memanfaatkan tenaga, waktu, dan pikirannya. Usaha seperti ini adalah proses yang harus dijalani oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu dan keterampilan demi menuju masa depan yang lebih baik, fokus dalam mencapai tujuan, tidak menghambat perjalanannya dengan bermalas-malasan dan berandai-andai atau berhayal.

Semangat bermula dari adanya tujuan, dengan semangat peserta didik akan menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, karena waktu yang telah berlalu mustahil akan terulang

---

<sup>9</sup> Muhammad Hayim Asy'ari, *Adal al- 'Alim...*, hlm. 25.

<sup>10</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari",..., hlm. 189.

kembali.<sup>11</sup> Dalam hasratnya mendapatkan ilmu, jiwa seorang murid akan tergugah karena merasakan kesegaran mendapatkan ilmu. Meskipun pahit dan tidak mudah, namun pada dasarnya kejiwaan manusia memiliki hasrat untuk mencapai dan mendapatkan sesuatu, dari hasrat inilah semangat itu muncul dan membuat manusia sangat antusias dalam melakukan setiap aktivitas, baik yang berhubungan dengan perilaku positif seperti mencari ilmu, bekerja, memberikan nafkah kepada keluarga. Adapun jika semangat yang muncul ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan negatif maka harus diluruskan, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

#### 4. *Qana'ah*

ان يقنع من القوت واللباس بما تيسر<sup>12</sup>

Peserta didik agar mempunyai sifat *qana'ah* (menerima) dalam hal makanan dan pakaian sesuai dengan kemampuan.<sup>13</sup>

Hasrat duniawi adalah salah satu penghalang besar bagi kelangsungan proses belajar seorang murid, untuk menjadi murid yang berhasil hendaknya bisa menahan

---

<sup>11</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007) hlm. 22

<sup>12</sup> Muhammad Hayim Asy'ari, *Adab al-A'lim*, ..., hlm. 25.

<sup>13</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 190.

diri dari godaan keduniawiaan. Dengan sifat *qana'ah* ini pastilah seorang murid mampu mengatasi hal tersebut. Menerima keadaan saat ini dengan puas akan mendorong keinginan belajar lebih kuat, menjadikan hidup lebih tenang dan tidak berfoya-foya dengan harta benda, dengan merasa puas atas apa yang sudah seorang murid punyai akan lebih meringankan tekanan duniawi yang saat ini semakin berkembang pesat, serta lebih meringankan langkah untuk meraih tujuan luhur yaitu ilmu yang bermanfaat.

Jiwa yang senantiasa mau menerima segala pemberian dari Yang Maha Kuasa adalah bekal psikologis yang langsung diberikan Allah kepada masing-masing manusia, namun dari kepadatan ilmu lah jiwa tersebut semakin kuat atau menjadi semakin lemah. Jika ilmu tentang ketuhanan komprehensif, maka untuk memahami dan menerapkan sifat *qana'ah* menjadi begitu mudah. Sikap mau menerima keadaan akan membawa jiwa semakin tenang, tidak tergesa-gesa dan sangat mendukung dalam proses mencari ilmu. Orang yang mau menerima dengan segala macam keadaan dalam kehidupannya pasti akan tenang dan terlihat selalu bahagia meskipun dalam pandangan umum dilihat sebagai sosok yang kekurangan.

## 5. Pandai Mengatur Waktu

ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويعتتم ما بقي من عمره فإن بقيّة العمر  
لاقيمة لها<sup>14</sup>

Peserta didik hendaknya bisa membagi waktu malam maupun siang serta memanfaatkan waktu luang. Sebab, waktu yang terbuang sia-sia itu tidak ada harganya (karena mahalnyanya).<sup>15</sup>

Pengaturan waktu yang baik akan membantu mempermudah membagi waktu yang tersedia dalam hidupnya, dengan demikian porsi untuk belajar menjadi efisien. Selain itu, juga dapat menambah kesempatan murid untuk beristiqamah dan konsisten dalam menimba ilmu. Hal yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ini sangat membantu demi mensukseskan tujuan belajar dan dapat mengelola kegiatan yang banyak menjadi lebih teratur seperti hafalan dan pemahaman ilmu.

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk relaksasi karena jika terlalu banyak beraktifitas dan berpikir akan dapat menimbulkan stress. Relaksasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia ini, akan bisa teratasi jika pandai membagi waktu dengan baik, sangat memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan proses mencari

---

<sup>14</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-A'lim*, ..., hlm. 26.

<sup>15</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 190.

ilmu jika kondisi fisik dan psikis seseorang dalam keadaan prima. Dengan pandai membagi waktu, seorang peserta didik akan mendapatkan ketenangan dalam belajar, tidak terbebani oleh kegiatan yang tumpang tindih karena sudah terjadwal dengan rapih.

## 6. Mengatur Pola Makan dan Minum

ان يقلل الاكل والشرب فإن الشبع يمنع من العبادة وثقل البدن<sup>16</sup>

Peserta didik hendaknya mengurangi makan dan minum. Karena kenyang akan mencegah ibadah dan memberatkan badan.<sup>17</sup>

Mengatur pola makan adalah hal yang sangat penting dalam menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan nutrisi yang pas, proses belajar akan lebih efektif. Dalam tulisannya K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan untuk mengurangi makan dan minum, harapannya adalah agar seorang murid berkenan untuk riyadhah, menjalankan puasa. Ketika sedang berpuasa, seorang murid secara otomatis akan belajar dengan tidak mempedulikan kebutuhan pangannya meskipun ia dalam keadaan lapar. Hal ini juga dapat mendukung sikap pengelolaan waktu, jika biasanya seorang murid terbiasa makan ketika jam istirahat maka ketika dia sedang puasa

---

<sup>16</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-A'lim...*, hlm. 26.

<sup>17</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 190.

dia bisa menggunakan waktu makannya untuk belajar atau berdiskusi dengan teman yang dalam keadaan berpuasa pula.

Sederhana dalam memilih makanan termasuk memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan kejiwaan yang berhubungan dengan nafsu. Dengan memberi standard sederhana, maka manusia tidak akan kerepotan dengan menu makanan. Berbeda dengan orang yang memiliki standard dan selera tinggi pada menu makanan, mereka akan merasa tidak selera jika makanan yang tersaji tidak mewah seperti yang biasa dia makan. Sifat sederhana seperti ini harus sangat diterapkan oleh orang yang mencari ilmu agar dalam proses mencari ilmu diberikan kemudahan. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari kondisi perut yang kenyang membuat badan menjadi malas ibadah dan menjadikan malas untuk belajar. Pada dasarnya, psikologis manusia memang membutuhkan makan akan tetapi pengendalian nafsu makan dan standard kesederhanaan dalam memilih makanan akan membuat seseorang menjadi lebih tenang dan sabar karena beban kebutuhan hidupnya dalam hal makanan mudah diatasi.

## 7. Wara'

ان يؤخذ نفسه بالورع والإحتياط في جميع شأنه<sup>18</sup>

Peserta didik harus berusaha menjaga dirinya dengan sifat wara' dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatannya.<sup>19</sup>

Sifat wara' melambangkan sebuah kewaspadaan seorang murid dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya, baik dalam hal pakaian, makanan, perhiasan dan lain sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan jasmani ini harus sangat berhati-hati untuk tidak memenuhinya dengan barang yang subhat apalagi haram. Dengan memenuhi kebutuhannya dengan cara yang halal, maka akan menjadikan hati tenang, terang juga memudahkan dalam mendapatkan dan memahami ilmu. Penulis meyakini bahwasanya orang yang mengedepankan sifat wara' dalam kehidupannya pasti akan menjaga gejala nafsunya, sedangkan nafsu yang tidak dibentengi dengan sifat wara' lebih susah dikendalikan. Orang yang wara' dia akan menjadi raja bagi nafsunya sehingga bisa mengaturnya dengan baik, tetapi bagi orang yang tak menerapkan atau bahkan tidak mengetahui adanya sifat wara' dia akan menjadi budak bagi nafsunya, dia akan

---

<sup>18</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-A'lim...*, hlm. 27.

<sup>19</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 191.

terjerumus dalam gelapnya keduniawiaan dan tidak sempat untuk menyisihkan waktunya mencari ilmu yang lebih dalam.

Diantara tanda-tanda wara' adalah: 1) sangat berhati-hati dari yang haram dan subhat, 2) membuat pembatas diantaranya dari yang dilarang, 3) tidak berlebihan dalam persoalan yang dibolehkan atau bersifat mubah, 4) tidak memberikan fatwa tanpa berlandaskan ilmu, 5) meninggalkan hal yang tidak berguna.<sup>20</sup>

#### 8. Mengurangi Makanan yang Menyebabkan Lemah Pikiran

ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من اسباب البلادة وضعف الحواس  
كالتفاح الحامض والساقلاء وشرب الخل<sup>21</sup>

Peserta didik harus mengurangi makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah panca indra seperti apel yang masih masam, kacang dan minum cuka.<sup>22</sup>

Dalam penjelasannya, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan beberapa contoh makanan yang dapat melemahkan pikiran seseorang, dalam hal ini penulis mengikuti apa yang telah diutarakan oleh beliau, lemah

---

<sup>20</sup> Mahmud Muhammad al-Khazandar, *Sifat Wara'*, Ter. Tim Indonesia, Eko Haryanto dan Abu Ziyad dalam [www.Islamhouse.com](http://www.Islamhouse.com), diakses pada 16 April 2019

<sup>21</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hlm. 27.

<sup>22</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 192.

pikiran disini bermaksud otak sebagai sumber berpikir manusia menjadi lebih lambat dalam memahami pelajaran, susah dalam hal mengingat dan cenderung menghambat proses belajarnya, maka dari itu dianjurkan oleh beliau untuk menghindarinya.

Secara psikologis manusia akan terbebani dan merasa sedih jika ia lemah dalam berpikir karena jelas hal itu menjadi kendala yang sangat besar bagi keberlangsungan proses pencarian ilmu. Tertekan dengan keadaannya sendiri, belum lagi jika ada tuntutan dari orang tua dan guru yang mengharapkan anaknya menjadi orang yang cepat memahami suatu ilmu yang diajarkan. Dengan keadaan seperti ini dia akan semakin tertekan jika dalam hubungan sosialnya menjadi terganggu, komunikasi tidak terjalin secara baik padahal sesungguhnya dia memerlukan perhatian dan pengawasan yang lebih. Agar hal tersebut bisa terhindari K.H. Hasyim Asy'ari memberikan tips mengontrol pola makan untuk menghindari beberapa makanan masam yang efek sampingnya bisa melemahkan pikiran.

## 9. Mengurangi Waktu Tidur

ان يقل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه ولا يزيد في نومه في اليوم  
والليلة علي ساعات<sup>23</sup>.

Peserta didik dianjurkan mengurangi tidur selama tidak ada *dharurah*. Tidak menambah jam tidur melebihi delapan jam dalam sehari semalam yang sepertiga waktu.<sup>24</sup>

Dalam kitab *ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* dinyatakan bahwa Muhammad bin Hasan tidak tidur di waktu malam dan meletakkan macam-macam buku di dekatnya, kemudian dikala bosan membaca satu buku maka ganti buku yang lain, selain itu beliau meletakkan air di dekatnya, karena dengan air dapat menghilangkan rasa kantuk.<sup>25</sup> Banyak ulama dan para santrinya menjadikan tradisi belajar pada waktu dini hari, alasan dari hal tersebut adalah karena lebih bisa konsentrasi karena suasana yang tenang dan udara yang sejuk menjadikan pikiran menjadi jernih dan segar, kepehaman dan hafalan mudah didapatkan, diidentikkan dengan karena Allah SWT sedang turun di langit bumi untuk memenuhi hajat, mengabulkan doa-doa dan mengampuni dosa-dosa para hamba-Nya.

---

<sup>23</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hlm. 28.

<sup>24</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 192.

<sup>25</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 76-77.

Suasana tenang, sejuk, dan segar memberikan dukungan secara psikologis kepada para pencari ilmu, menjadi lebih bersemangat, lebih khusyuk, dalam kondisi mencapai tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga tidak heran jika dalam belajarnya dapat mudah dalam memahami sebuah ilmu. Dengan mengurangi tidur malam dan menggunakannya untuk beribadah dan belajar maka seorang peserta didik mendapatkan banyak sekali keuntungan, mendekatkan diri pada Allah, mendapatkan ilmu yang bisa dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain, melatih diri untuk pintar membagi waktu, melatih diri untuk menjadi pribadi yang disiplin.

#### 10. Mengurangi Pergaulan

ان يترك العشرة فان تركها من اهم ما ينبغي لطالب العلم ولا سيم لغير  
الجنس خصوصا ان كثر لعبه وقتت فكرته<sup>26</sup>.

Peserta didik agar mengurangi pergaulan, karena mengurangi pergaulan merupakan salah satu hal penting yang harus dikerjakan peserta didik, apalagi bergaul dengan lain jenis, lebih-lebih jika hanya untuk bermain-main dan tidak bisa menjadikan konsentrasi dalam belajar.<sup>27</sup>

Lebih lanjut, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa apabila peserta didik membutuhkan teman

---

<sup>26</sup> Muhammad Hayim Asy'ari, *Adab al-'Alim...*, hlm. 28.

<sup>27</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", ..., hlm. 192.

hendaklah memilih yang baik dari segi agama, keyakinan, ke-*wara*'an, kebersihan hati, baik harga dirinya, dan tidak gampang mendebat orang lain.<sup>28</sup> Maka dari itu, hendaknya sebagai peserta didik jangan berteman dengan seseorang yang tidak memberikan tambahan nilai kebaikan dalam dirinya. Bergaul terlalu sering, mengakibatkan terbuangnya waktu yang sia-sia, apalagi bergaul dengan lain jenis hal itu dapat menambahkan pundi-pundi maksiat dan menjadikan penghalang masuknya ilmu yang suci.

Memiliki banyak teman adalah pengalaman hidup yang baik dan merupakan salah satu rizki karunia yang sangat besar dari Allah SWT. akan tetapi melihat dari segi psikologis seorang manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial bisa menjadikan kerugian juga yang sering kali tidak dirasa oleh seseorang. Kecenderungan seseorang jika sedang bersama temannya adalah bercengkramah, hal ini bisa mengakibatkan lupa waktu karena terbuai dengan percakapan yang mengalir tiada henti, sehingga waktu-waktu yang sebenarnya bisa untuk belajar menjadi terbuang, hal inilah salah satunya yang dikritisi oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk mendidik para santrinya agar ketika dalam asrama lebih mengedepankan *mutola'ah* ilmu dari pada menggunakan

---

<sup>28</sup> Mughni, *Menggapai Sukses...*, hlm. 32.

waktunya untuk bercakap-cakap. Untuk para pencari ilmu di luar asrama sebenarnya memiliki cobaan yang lebih besar karena rata-rata tempat pendidikan yang umum mencampur peserta didiknya antara laki-laki dan perempuan, sehingga jika antara keduanya sudah saling dewasa banyak diantara mereka yang lebih menikmati kebersamaan antar lawan jenis daripada menikmati waktu untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Memang kecenderungan psikologis anak yang baru saja dewasa lebih penasaran terhadap hubungan antar lawan jenis seperti pacaran sebagai contohnya, mencari kenyamanan-kenyamanan yang seharusnya belum terlalu dihiraukan malah seakan-akan menjadi hal paling utama yang dicari ketika berangkat dari rumah menuju tempat pendidikan. Hal seperti inilah yang dikhawatirkan K.H. Hasyim Asy'ari dan para guru pada umumnya karena sangat mengganggu pola pikir dan proses pencarian ilmu untuk masa depannya.

## **B. Implementasi Etika Belajar Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Modern**

K.H. Hasyim Asy'ari adalah ulama yang telah memberikan kontribusi besar dalam pembahasan mengenai etika, moral atau akhlak. Beliau mengatur dan memberi kritikan sekaligus memberikan solusi kepada khalayak umum untuk mendidik dan saling belajar juga menerapkan apa yang

diajarkan oleh panutan seluruh umat Islam seluruh dunia yaitu Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah jelas agar dapat bersama-sama mendapatkan kebahagiaan sejati di akhirat kelak.

Waktu yang ditempuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada masa mudanya digunakan untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya hingga dalam catatan banyak penulis, rata-rata mereka menuliskan bahwa pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah dalam bidang hadits dan tasawuf. Meskipun menurut penulis dalam hal ini meyakini bahwa K.H. Hasyim Asy'ari pasti selalu mempelajari setiap hal pada setiap harinya tanpa henti, namun karya K.H. Hasyim Asy'ari memang dirasakan bernuansa pekat dalam bidang hadits dan tasawuf. Termasuk dalam memberikan solusi bagi para pencari ilmu dalam etika mereka ketika belajar, tentang bagaimana mereka harus bersikap dan sifat-sifat apa saja yang harus mereka terapkan dan kembangkan dalam mencari ilmu. Sebagaimana yang ditulis dalam karyanya, etika belajar seorang pencari ilmu untuk menambah wawasan keilmuan harus mengutamakan sifat dan sikap yang dapat diterapkan untuk mendukung dan memperlancar proses pencarian para murid dalam menuntut ilmu.

Etika yang sepatutnya dilakukan oleh peserta didik sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu meliputi : 1) membersihkan hati; 2) niat; 3) semangat; 4) *qanaah*; 5)

membagi waktu; 6) mengurangi makan dan minum; 7) *wara'*; 8) mengurangi makanan yang melemahkan ingatan; 9) mengurangi tidur; dan 10) mengurangi pergaulan, termasuk komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam tujuan pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>29</sup>

Harapan yang terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah cita-cita luhur yang benar-benar dipikirkan secara matang, menginginkan kemajuan akhlak bangsa yang bertanggung jawab dan saling menyayangi, tidak saling salah menyalahkan. Dengan diberikan Undang-undang tersebut seharusnya generasi saat ini menjadi generasi yang lebih jelas tujuannya dan memiliki akhlak baik sehingga selaras dengan apa yang disampaikan dalam UU No. 20

---

<sup>29</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Generasi yang sudah diharapkan oleh leluhur sebelumnya, yang diberikan kemerdekaan dengan mengorbankan darah dan hati y seharusnya menjadi tokoh penerus kemajuan bangsa yang memiliki moral yang luhur, jiwa tanggung jawab yang besar, cerdas dalam membangun relasi baik secara individu maupun kelompok besar sehingga bisa menjalin kerjasama yang baik. Namun banyak contoh-contoh yang sekarang justru muncul di lingkungan tempat pendidikan yang menunjukkan perilaku-perilaku tidak sesuai dengan etika dan moral.

Peserta didik adalah seseorang yang ditakdirkan Allah SWT mendapatkan kesempatan luar biasa untuk mendapatkan sebagian ilmu Allah yang disebar keseluruh penjuru alam, seharusnya para pencari ilmu memiliki rasa bersyukur dan berterimakasih dengan keadaan tersebut. Mendapatkan kasih sayang dan fasilitas yang memadai dan mudah untuk dijangkau. Dengan rasa syukur, peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, termasuk mengedepankan akhlak mereka. Sudah dijelaskan pula oleh K.H. Hasyim Asy'ari bagaimana cara bersikap dalam mendapatkan ilmu yang sudah dituliskan di atas, namun peristiwa yang sekarang terjadi menggambarkan sebaliknya. Contoh yang dapat kita ambil dari kelas yaitu:

1. K.H. Hasyim Asy'ari menuturkan agar peserta didik seharusnya membersihkan hati, namun pada praktek

lapangan yang terjadi mereka masih banyak yang bertengkar, saling adu mulut, tak jarang juga melakukan kekerasan fisik terhadap teman karena rasa iri

2. K.H. Hasyim Asy'ari memberikan arahan agar peserta didik meluruskan niat dalam mencari ilmu tetapi banyak percontohan anak didik zaman sekarang tidak terlalu mempedulikan niat padahal dalam Islam niat sangat penting karena dari sebuah niat yang salah bisa menghapuskan berkah dari suatu amal. Banyak peserta didik yang berangkat menuju tempat pendidikan bukan dengan niat luhur untuk mencari ilmu, namun lebih mengarah kepada bertemu kakasihnya, bertemu dengan teman-temannya, ingin memberikan kejutan kepada orang yang mereka anggap pacar dan lain sebagainya
3. K.H. Hasyim Asy'ari menambahkan bahwa semangat dari seorang murid sangatlah penting, karena bisa mendukung kecepatan kepahaman, dengan kepahaman ini harapan guru sebagai pengajar sangatlah besar karena yang akan meneruskan perjuangannya adalah muridnya, jika seorang murid semangat dan paham dengan apa yang diajarkan oleh guru maka kebahagiaan seorang guru menjadi sempurna. Namun, pada realita yang sekarang ada, semangat para pelajar sangat minim, mereka lebih memilih bermalas-malasan ketika pelajaran sedang berlangsung, mereka tidak mendengarkan saat guru

menjelaskan, dan untuk usaha belajarnya juga tidak terlalu menunjukkan orang yang bersemangat mencari ilmu, namun ketika bermain dan mempraktikan kegiatan selain belajar mereka terlihat begitu bersemangat

4. Dalam tahap selanjutnya K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa seorang murid hendaknya memiliki sifat *qanaah* karena dengan peserta didik mengamalkan sifat ini, dia akan tenang dalam perjalanannya mencari ilmu, karena tidak terganggu dengan masalah dan urusan duniawi. Merasa cukup dengan apa yang dia pakai, makan, tempat yang mereka tinggali dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya banyak dari mereka yang tidak puas dengan apa yang saat ini mereka terima. Meminta dan menuntut lebih sehingga mengganggu pikiran mereka untuk fokus belajar
5. Seorang peserta didik hendaknya pintar membagi waktu itulah yang dituliskan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya berkenaan dengan kelancaran tercapainya tujuan murid dalam mencari ilmu, waktu belajar bisa menentukan hasil belajar yang lebih memuaskan karena pasti beda antara orang yang rajin belajar dan menggunakan waktu banyaknya untuk membaca, mengulas pelajaran, mengerjakan tugas dari pada orang yang lebih memilih menggunakan waktunya untuk tidur, bermain dan kegiatan yang kurang menunjang

keilmuannya. Dengan adanya manfaat yang besar ketika seorang murid mau membagi waktunya yang banyak untuk belajar, namun tidak banyak orang yang melakukannya, sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk santai dan membagi waktunya untuk pekerjaan yang sifatnya duniawi dan main-main

6. Mengurangi makan dan minum adalah salah satu yang K.H. Hasyim Asy'ari tulis dalam kitabnya untuk memberikan pendidikan kepada para pencari ilmu karena dengan banyaknya makanan yang masuk ke dalam tubuh bisa menjadikan badan berat dan malas untuk beribadah dan belajar. Dengan demikian mengurangi makan bisa memberikan pendidikan secara fisik juga secara psikis, bisa menjadikan murid bergairah dalam proses belajar. Sebenarnya dalam hal makan dan minum kebanyakan orang memiliki ukuran wajar, namun ada beberapa orang yang mengalami obesitas juga karena terlalu banyak makan. Jika yang dimaksud dari mengurangi makan dan minum adalah melakukan puasa maka memang jarang sekali peserta didik yang mengamalkan hal ini kecuali orang yang berpendidikan berbasis pesantren
7. *Wara'* atau menjaga diri ditulis K.H. Hasyim Asy'ari untuk memberikan benteng batin kepada para murid agar tidak melewati batas kewajaran, menjaga diri dengan sesuatu yang halal baik dari segi pakaian, makanan, dan

kebutuhan yang lain menjadikan hati tentram dan tidak merasa takut karena yakin apa yang dia sekarang miliki adalah sesuatu yang halal. Sekarang ini menjaga diri untuk tetap berbuat sesuatu yang selalu halal semakin minim, seperti contoh kecil yang banyak dipraktikkan oleh para peserta didik adalah menggunakan alat belajar seperti pensil, buku, penghapus dan lainnyadimiliki dengan cara mencuri milik temannya

8. K.H. Hasyim Asy'ari menerangkan untuk mengurangi makanan yang melemahkan ingatan, contoh yang diberikan oleh beliau adalah apel yang masih masam, cuka, dan kacang. Dalam bagian ini penulis tidak banyak menemukan contoh yang signifikan tentang orang-orang yang suka atau gemar dengan makanan tersebut, jadi penulis menganalisis itu adalah sebuah ijtihadnya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai peringatan kepada para muridnya untuk bisaa menghindari beberapa macam makanan tersebut
9. Terlalu banyak tidur memang menjadikan tubuh menjadi semakin lemas bukan malah menjadi bugar, untuk kapasitas orang dewasa tidur 4 jam dalam waktu semalam adalah sudah cukup maka dari itu mengurangi tidur malam menuju pagi adalah sangat baik, selain itu pada waktu-waktu sepertiga malam dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW adalah waktu mustajab untuk berdoa,

sangat bagus untuk beribadah shalat, termasuk belajar mengulas ilmu. Waktu pagi di sepertiga malam diyakini sebagai waktu yang sangat baik untuk memahami ilmu karena mendapatkan dukungan suasana yang tenang dan sebaik-baiknya pikiran karena masih segar

10. Hal penting terakhir yang dipaparkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam menyikapi diri untuk mendapatkan ilmu yang hasil maksud adalah mengurangi pergaulan, jika seorang peserta didik berani mengambil sikap untuk tidak menuruti nafsunya, dalam hal ini adalah dengan cara mengurangi pergaulannya dengan teman sebayanya maka bagai mendapat dukungan besar dalam mencari ilmu karena kebanyakan teman memberikan pengaruh untuk bermalas-malasan dan bermain. Namun sebaliknya, zaman sekarang dari pada gurunya peserta didik lebih memilih mendengarkan temannya, dan karena pergaulan sekarang juga banyak penyimpangan dari norma-norma yang baik maka banyak perilaku murid membangkang dan menentang peraturan dari gurunya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya yang memaparkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai etika belajar peserta didik yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

Kaitannya dengan etika belajar yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, beliau berpendapat bahwa hakikat seorang yang akan mencari ilmu yaitu diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT. Ketidakberhasilan seorang pelajar ketika mengamalkan ilmunya pada masyarakat salah satunya disebabkan oleh kurangnya etika atau akhlak pelajar dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, etika sangatlah penting sehingga harus dimiliki ketika menuntut ilmu. Adapun etika belajar yang sepatutnya dimiliki oleh penuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut :

1. Membersihkan hati
2. Niat
3. Semangat
4. *Qana'ah*
5. Pandai membagi waktu
6. Mengatur pola makan dan minum

7. *Wara'* (menjaga diri)
8. Mengurangi makanan yang menyebabkan lemah pikiran
9. Mengurangi waktu tidur
10. Mengurangi pergaulan.

## **B. Saran**

1. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan karena banyaknya fenomena yang sering muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mengingat kondisi bangsa Indonesia yang secara budaya dan pendidikan semakin tertindas dan terhegemoni Barat, maka pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mencoba menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dan transendental dalam pendidikan. Sebagai salah satu unsur yang ikut menopang kecerdasan bangsa, guru pada masa sekarang patut mengikuti pola pemikiran yang dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Kaitannya dengan pendidikan, pemikiran K.H. Hasyim Ay'ari tentang etika belajar peserta didik dan implementasinya dalam pendidikan modern, setidaknya memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan Islam, maka dari itu penulis dan pembaca hendaknya sama-sama memberikan dukungan yang serius

dalam upaya menjadikan anak bangsa sebagai generasi penerus yang bermoral.

3. Analisis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimana K.H. Hasyim Asy'ari mengkombinasikan pendidikan agama bidang tasawuf ke dalam karakter pendidikan era sekarang. Namun yang penulis cantumkan hanyalah sebagian kecil saja, maka dari itu penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menambah referensi dalam konsep kajian pendidikan Islam agar lebih baik.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari, meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan

dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

## KEPUSTAKAAN

- Abi Al-Husāin Muslim Bin al-Hajj, Imām, *Shahih Muslim*, Riyad Arab Saudi: Dar ‘Alimu al Kutub, 1996.
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Agus Nuryatno, Muh, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amin, Ahmad, *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Anwar, Syaifuddin, *Kamus al-Misbah*, Jakarta: Bina Iman. tt.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Az Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim*, terj. Aliy As’ad, dalam *Terjemah Ta’limul Muta’alim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus : Menara Kudus, 2007.
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruz Media, 2010.
- Bakar, Aboe, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim*, Bandung: Mizan Pustaka, 2011.

- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Bertenz, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, 1999.
- Djarmiko, Rahmat, *Sistem Etika Islami*, Surabaya: Pustaka Malang, 1987.
- Hildayani, Rini, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, e-book, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Gerson Ratumanan, Tanwey, *Belajar dan Pembelajaran* edisi ke-2, Surabaya: Unesa University Press, 2004.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, tt.
- Imam Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Semarang: Toha Putra, Juz 1
- Imâm Jalâluddîn bin Abû Bakr as-Suyûthî, *al-Jâmi'us Shagîr Fî Aĥâdîsi Al-Basyîri An-Nadzîr* Beirut: Lebanon, Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004.
- K, Bertens, *Etika* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Khairani, Makmun, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.
- Kholil, Mohamad, *Etika Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- Khuluq, Lathifatul, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asari*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Kuswa., Endah, *Diktat Etika Jawa*, FBS UNY, 2008.
- M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Kiat Sukses Pendidikan Anak dalam Era Modern*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2016.
- M.H, Yana ,*Falsafah dan Pandangan Hidup orang Jawa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012.
- Ma'ruf Asrori, Ahmad, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya: Pelita Dunia, 1996.
- Mahali, Mudjab, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghozali*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Marzuqi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. Hamidita, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Miftahul Jannah, Nuriah, "Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter" *Skripsi*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016.

- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tengku, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur jilid 5, cet 2, edisi 2*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, terj. Achmad Sunarto, dalam *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, terj. Surabaya: Al Miftah, 2011.
- Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- P3M, *Direktori Pesantren I*, Jakarta: P3M, 1986.
- Priatna, Tedi, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islma Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islma Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Quraish Shihab, M., *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Roziqin, Badiatul, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: E-Nusantara, 2009.
- S. Praja, Jauhaya, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Sagala, Syaidul, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana 2013.
- Sanyata, Sigit, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", *Jurnal Paradigma*, 2012.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, “Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif K.H. Hayim Asy’ari”, *e-journal*, 2013.
- Supriadie, Didi, dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsiti, 2001
- Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Penyusun, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.
- Usman, Husaini dan Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksaea, 2001.

Warsita, Bambang, “Teori Belajar M. Gagne dan Implikasinya pada pentingnya Pusat Sumber Belajar”, *Jurnal Teknodik*, 2008.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Wisya, 1995.

Muhammad al-Khazandar, Mahmud, *Sifat Wara'*, Ter. Tim Indonesia, Eko Haryanto dan Abu Ziyad dalam [www.Islamhouse.com](http://www.Islamhouse.com), diakses pada 16 April 2019.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Imam Nursidiq Mustaqim
2. Tempat & Tgl, Lahir : Kebumen, 12 Juli 1993
3. NIM : 123111080
4. Alamat Rumah : Jatinegara RT 5 RW 2,  
Kecamatan Sempor,  
Kabupaten Kebumen.
5. HP : 085 640 181 202
6. Email : imamashshiddiq@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. SD N 2 Jatinegara : 1999-2005
  - b. SMP N 1 Sempor : 2005-2008
  - c. MA An-Nawawi Purworejo : 2009-2012
  - d. UIN Walisongo Semarang : 2012-2019
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. Pondok Pesantren An-Nawawi
  - b. TPQ At-Taqwa

Semarang, 18 Juli 2019



Imam Nursidiq M.  
NIM: 123111080